EDISI AGUSTUS 2013
SLiLiT
ARENA
Jelas & Mengganjal
www.lpmarena.com
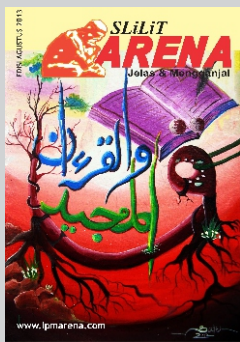
SLiLiT **ARENA**

Diterbitkan Oleh:
Lembaga Pers Mahasiswa (LPM)
ARENA UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

Pelindung
Allah SWT

Penasehat
Rektor UIN Sunan Kalijaga

Pembina
Abdur Rozaki, S.Ag, M.Si

Pemimpin Umum
Taufiqurrohman

Wk. Pemimpin Umum
Ahmad Jamaludin

Sekretaris Umum
Ayu Usada Rengkaning Tyas

Bendahara
Puji Hariyanto

Dewan Redaksi
Anik Malussolehah, Munfa'ati

Pemimpin Redaksi
Robi Kurniawan

Redaktur Online
Folly Akbar

Redaktur SLiLiT
Januardi Husin S

Staf Redaksi
N Hafsanatul H, Ulufun N, Imra'atu S, Istikhana NH, Elmi, Andy, Fendi, Arif, Lilik, Khusni H,Chusna, Lugas, Mugiarjo, Ulfatul F, Anis, Dedik, Ghafur, Novi, Arifki, Ichus, Haetami, Bayu, Soim, Wulan, Riswan, Irsal, Ifa, Chafid

Rancang Sampul & Tata Letak
S Ghidafian Hafidz

Lukisan Sampul Muka
Nur Baiti al-Mizan
Judul: Kemuliaan al-Qur'an

Fotografer
Abdul Majid

Direktur Perusahaan & Produksi
Intan Pratiwi

Koordinator Pusda
Hasbullah Syarif

Koordinator Jarkom
Hartanto Ardi Saputra

Koordinator PSDM
Ahmad Taufiq

Kantor Redaksi/Tata Usaha
Student Center Lantai 1 No. 1/14
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
Jl. Laksda Adi Sucipto Yogyakarta 55281
Telp. 085282638050 (Intan Pratiwi)
http//: www.lpmarena.com

No Rekening
0216 2175 90 BNI Unit UGM atas nama Taufiqurrohman

INDEKS

SLiLiT ARENA mengundang semua kalangan civitas akademika UIN Sunan Kalijaga untuk mengirimkan tulisan maupun artikel ke alamat redaksi LPM ARENA. Dan bagi pihak-pihak yang merasa tidak puas dengan pemberitaan ***SLiLiT ARENA***, bisa menuliskan hak jawabnya, atau datang langsung ke kantor redaksi LPM ARENA guna berdiskusi lebih lanjut.

Wartawan *SLiLiT ARENA* dibekali tanda pengenal dalam setiap peliputan dan tidak menerima amplop dalam bentuk apapun

Pemukulan Anggota Didaktika UNJ

Jumat (23/8) sekitar pukul 12.00 WIB, Lembaga Pers Mahasiswa (LPM) Didaktika Universitas Negeri Jakarta (UNJ) didatangi lima lelaki yang mengaku Mahasiswa Fakultas Ilmu Keolahragaan. Mereka datang untuk menyampaikan keberatan atas pemberitaan di buletin Warta MPA 2013 Edisi IV artikel *MPA, Riwayatmu Kini*, ditulis reporter Didaktika Chairul Anwar. Keberatan yang diajukan adalah seputar kasus perkelahian yang terjadi antara mahasiswa baru Fakultas Ilmu Keolahragaan (FIK) dengan mahasiswa Fakultas Ekonomi (FE) yang dimuat Didaktika.

Menurut lima mahasiswa FIK itu, artikel itu ditulis dengan sangat subyektif. Mereka meragukan kebenaran prosedur kerja jurnalistik yang dilakukan oleh LPM Didaktika. Dialog pun berlanjut tanpa menemui titik temu karena tawaran untuk membuat Hak Jawab dan pemberitaan ulang dari Didaktika tidak diterima. Mereka pun menawarkan jalan penyelesaian sendiri, dengan mengajak Pemimpin Umum Didaktika Satriono Priyo Utomo berkelahi di depan Gedung G. Hingga Chairul Anwar datang, tiba-tiba mahasiswa tersebut yang sudah menunggu Chairul Anwar untuk dihadirkan, begitu saja menyerang Chairul Anwar dan memukulinya beramai-ramai.

Setelah dipisahkan oleh beberapa pihak, lima mahasiswa FIK itu pun meninggalkan Sekretariat Didaktika dengan meninggalkan ultimatum; "Kami menunggu permintaan maaf Didaktika dalam 24 jam. Bila tidak dilakukan, Sekretariat Didaktika akan kami bakar!"

Kejadian seperti ini tentu kami sangat sesalkan dan tidak dapat diterima. Di lingkungan Perguruan Tinggi yang seharusnya mengedepankan cara-cara intelektual dalam menyelesaikan permasalahan, justru menjunjung tinggi tindak kekerasan dalam menyelesaikan masalah.

Kejadian ini sekali lagi patut kita resahkan dan ke depannya tentu jangan sampai terulang kembali. Atas kejadian ini kami akhirnya datang ke ruangan Pembantu Rektorat bidang Kemahasiswaan. Namun kami tidak dapat menemui Pembatu Rektor III, karena saat itu Jumat (23/8), memang tidak sedang berada di tempat. Pertemuan kami dengan Pembatu Rektor III bermaksud melaporkan bahwa ada tindakan pemukulan terhadap anggota Didaktika.

Di ruang sekretaris PR III, secara tidak sengaja kami bertemu dengan mahasiswa FIK-yang sebelumnya sudah datang ke Didaktika dan melakukan pemukulan-dengan Ketua Masa Pengenalan Akademik (MPA) UNJ. Mereka mengajak kami untuk masuk dan berdialog dengan staf PR III dan Kepala Bagian Kemahasiswaan. Awalnya kami menolak, dan hanya mau masuk bila PR III sudah datang. Namun mereka tetap mengajak dan kami pun berdialog di ruangan PR III bersama stafnya dan juga beberapa mahasiswa, sembari menunggu kedatangan Pembantu Rektor III.

Dalam dialog tersebut staf PR III malah menyudutkan kami menyoal pilihan untuk membuat Hak Jawab yang ditawarkan oleh LPM Didaktika kepada pihak yang keberatan atas pemberitaan tersebut. Karena menurut staf PR III dan seisi ruangan tersebut, anggota Didaktika bukan seorang jurnalis (meski Didaktika melakukan kerja-kerja jurnalistik), melainkan mahasiswa UNJ. Dan seolah membenarkan cara-cara kekerasan yang dilakukan beberapa oknum mahasiswa. Menurut salah satu staf tersebut, "Didaktika bisa menyelesaikan lewat kata-kata, tapi bagi mahasiswa yang sehari-hari dilatih fisik tentu tidak bisa. Jadi pakai jalan sendiri."

Forum pun berjalan lebih dari satu jam, menghasilkan keputusan bahwa LPM Didaktika bersedia untuk memberikan klarifikasi atau Hak Jawab terhadap pemberitaan yang dikeluhkan pihak FIK tersebut. Juga menawarkan pemberitaan ulang. Karena Didaktika mengakui ada kesalahan prosedur jurnalistik di dalamnya. Namun, kejadian pemukulan yang menimpa anggota Didaktika malah menguap begitu saja.

Untuk itu, esoknya (24/8) Didaktika kembali mengadakan pertemuan dengan Pembantu Dekan III FIK, Kabag Kemahasiswaan dan sejumlah mahasiswa yang tadi terlibat dalam pemukulan dan yang mengajukan keberatan terhadap isi pemberitaan Didaktika. Kami bertujuan untuk kembali mengungkapkan masalah pemukulan yang terjadi namun tidak sempat terbahas di forum yang digelar di rektorat.

Kembali kepada Keberatan yang mereka ajukan atas pemberitaan Didaktika tentu kami menerimanya. Sebab, dalam prosedur jurnalistik, cara menyampaikan keberatan diatur dalam Peraturan Dewan Pers Nomor 9/Peraturan-DP/X/2008 tentang Pedoman Hak Jawab.

Setelah pertemuan di Rektrorat selesai, kami menghubungi dosen pembimbing Jimmy Ph. Paat kemudian berencana akan menemui PR III saat penutupan MPA (24/8) sebelum menemui PD III FIK. Sambil terus mengerjakan Warta MPA 2013, Chairul Anwar melapor ke polisi kemudian melakukan visum ke RS Persahabatan ditemani Yogo Harsaid dan Indra Gunawan.

Saat pagi tiba, kami kedatangan mantan dosen pembimbing Didaktika Lodewyk F. Paat. Kemudian atas hasil pembicaraan dengan beliau, kami memutuskan untuk tidak menemui Pembantu Dekan III FIK di Kampus B, dengan pertimbangan tidak ada jaminan keamanan bagi kami.

Kami melanggar perjanjian tersebut atas asumsi dasar pihak yang akan ditemui disana bukan orang baik-baik, selalu menanggapi masalah dengan kekerasan. Sebab, saat pertemuan di Rektorat berlangsung, satu oknum mahasiswa FIK senantiasa melempari PU Didaktika Satriono Priyo Utomo dengan makanan yang disediakan disana, apabila mengeluarkan pendapat yang tidak mereka sukai.

Sementara kami bercengkrama dengan Lodewyk F. Paat, Kabag Kemahasiswaan Uded Darussalam beberapa kali menghubungi Satrio *via* telepon. Ia mengingatkan Didaktika untuk segera datang ke Kampus B karena ada agenda yang sudah disepakati. Namun, sekali lagi keamanan kami tidak terjamin.

Uded Darussalam mengatakan bisa menjamin keselamatan kami, tetapi ia tidak mau permasalahan ini tidak diselesaikan secara struktural. Dalihnya, PR III sudah memberikan mandat kepadanya untuk menyelesaikan permasalahan ini. Ia juga memberitahukan kepada kami bahwa di depan Gedung Serba Guna (GSG) Kampus B, sudah dipasang sebuah spanduk oleh mahasiswa FIK bertuliskan: DIDAKTIKA UNJ, BUBARKAN! HANYA MENIMBULKAN PERPECAHAN. #MAHASISWA GARIS KERAS FIK

Maka, kami memutuskan diri untuk segera mengungsi dengan membawa beberapa barang-barang serta arsip Didaktika ke tempat yang dianggap aman, hingga keadaan kembali kondusif.

Kami menyampaikan info penyesalan mengapa kekerasan diambil sebagai sebuah jalan penyelesaian. Dan pemberitahuan ini tidak bermaksud merugikan pihak mana pun. Karena pemberitahuan ini dibuat sebagaimana mestinya, sesuai dengan keadaan yang sebenarnya. Serta bermaksud sebagai informasi.[]

Lembaga Pers Mahasiswa Didaktika UNJ
Gd. G, Lt.3, G304 komplek Universitas Negeri Jakarta
Jl. Rawamangun Muka, Jakarta
di_didaktika@yahoo.com

Mahasiswa Baru dan Ada(kah) Tanah Impian

Di setiap tahun ajaran baru, disaat itu pula kita melihat wajah-wajah baru, segar dan kadang polos di kampus ini. Entah telah berapa puluh juta manusia masuk dan keluar mengenyam pendidikan disini. Ini bergulir demikian rupa, menjadi sebuah kebiasaan. Menjadi rutinitas. Kadang, secara *simple*, Perguruan Tinggi terlihat seperti sebuah terminal. Beramai-ramai, dengan karcis ditangan atau belum, untuk mendapatkan bangku kosong di sebuah bis ke tempat tujuan.

Namun tentu tidak semudah itu. Orang-orang yang masuk ke kampus ini mendambakan sebuah perjalanan dalam artian yang berbeda. Perjalanan Hidup. Dan kemanakah orang-orang itu? Jawabannya; ke tanah impian. Apa itu tanah impian? Jawabnya; tanah yang telah *dimitoskan*, hanya orang-orang tertentu yang bisa kesana. Hanya orang-orang berpendidikan tinggi. Dan disana orang bisa hidup Sukses, tidak miskin, dan bisa jadi orang terpandang.

Namun mitos tetap-lah mitos; tak ada jaminan disana. Mungkin karena hidup ini terlampau sulit, realitas tak bersahabat dan karena itu orang butuh Mimpi. Manusia setidaknya –diakuinya atau tidak-butuh harapan walau itu nisbi.

I.

Kita melihat wajah-wajah penuh harap. Wajah-wajah penuh mimpi. Kali ini, wajah itu tertempel di muka para orang tua mahasiswa. Kita melihat mereka ikut berpanas-panasan menemani anaknya antri demi mendaftar atau sekedar mencari informasi. Mereka tak peduli peluh jagung menetes melingkari wajah mereka. Mereka ikut anaknya mondar-mandir fotokopi ini-itu dan harus *input* disebelah sana. Mereka malah bangga dengan keruetan itu. Karena mereka beranggapan orang-orang yang berpakain rapi di ruangan ber-AC itu adalah orang-orang bijak, dan karena itu harus diikuti kata dan prosedurnya. Tak ada bantahan. Keluhan mungkin ada, tapi itu tak mengurangi rasa bangga tadi. Mungkin mereka melihat orang-orang ber-AC itu sebagai gambaran anaknya dimasa depan. Orang-orang yang telah mendapatkan tanah impiannya.

Sedangkan anak-anaknya, kadang malu dibuntuti terus orang tuanya. Malu karena menganggap dirinya telah dewasa. Dan karena dewasa, tidak perlu didampingi orang tuanya. Malu dengan kawan-kawan yang juga malu dibuntuti orang tuanya, juga malu dengan orang-orang ber-AC. Terlebih lagi ia melihat *make-up* ibunya yang tak terurus lagi; dikening mengkilat dengan peluh, sedangkan kanan-kiri atas pipinya masih tebal dengan bedak tadi pagi ; Gincu bibir ibunya telihat terlalu mencolok dan ketahuan tidak dari lipstik yang mahal. Atau ia melihat mata bapaknya yang menguning, dan gigi bapaknya yang kuning-menghitam karena banyak menyeruput kopi. Diwaktu itu ia melihat beda orang tuanya dengan orang-orang ber-AC. Orang tuanya hanya mengenyam sekolah rakyat di desa, tidak pernah ke Yogyakarta sebelumnya dan kikuk berhadapan dengan orang-orang ber-AC. Perbedaan mendapatkan tanah impian.

Sebaliknya ia melihat orang-orang ber-AC itu, senyumnya begitu lebar dan manis. Kumisnya tipis dan rapi karena dicukur dengan teratur. Setelannya necis dengan warna yang serasi antara baju dan celananya. Walau perutnya sedikit buncit, ah, itu tidak mengapa karena perut buncit melambangkan kemakmuran. Omongan dan ketawanya teratur, dengan intonasi yang baik. Begitu pula dengan mimik dan gerak tangannya ketika berbicara, sungguh ciri orang berpendidikan. Orang yang minum air di tanah impian.

Orang-orang ber-AC itu juga terlihat letih seperti orang tuanya. Tapi letih yang intelektual. Mereka tidak jongkok mengurangi pening kepala karena terik matahari, mereka sesekali duduk di kursi sofa. Orang-orang ber-AC itu melayani dirinya dengan baik. Mereka memang pantas disebut birokrasi yang patuh dengan slogan "*Kami ada untuk melayani*". Ia ingat bapaknya juga melayani, namun tak ada slogan untuk layanannya. Bapaknya tidak berpedidikan, karena itu bapaknya tak punya slogan. Bahkan kata 'slogan' itu-pun orang tuanya tak tahu persis apa artinya.

II.

Bapak/ibunya pulang kampung dengan kepuasan. Anak-nya telah diterima kampus ini. Mereka tahu, UIN Suka itu kampus Islam. 'Bukankah tidak ada keburukan dalam Islam?' Kini anaknya telah kuliah di kampus negeri, 'bukan-kah kampus negeri itu kampus orang-orang hebat?' Namun, orang tua itu belum menitipkan langsung anak-nya kepada dosen yang mengajar nanti. Mereka ingat itu yang mereka lalukan ketika anak-nya dimasukkan ke SMA dan pesantren.

"Ah, Bapak-bapak dosen itu tentunya lebih paham. Orang hebat mereka itu. *Doctor* mereka itu. Inikan kampus Islam, inikan kampus Negeri," asumsi mereka mengalahkan asumsi awal mereka.

Si anak yang ditinggalkan bapaknya pun siap-siap dengan agenda universitas. Pertama-tama akan ada OPAK. Dikampus lain namanya OSPEK. Ia tak tahu apa perlunya OPAK, yang pasti di OPAK ada kakak seniornya dan kawan-kawan barunya. Properti OPAK yang di suruh seniornya pun dibikin. Ada sepasang tanduk –yang seniornya bilang itu *tanduk setan*- dari gelas plastik air mineral dikepalnya. Ia tak bermasalah dengan itu, walau senior nya telah bilang; *Itu tanduk setan*.

Kawan *seretingan*-nya di fakultas lain tak jauh berbeda. Ada yang bertopi wisuda dari kertas karton, berwarna-warni, dan ada juga yang berikat kepala. Apel pagi sungguh luar biasa, ribuan manusia. Kakak senior tampil di atas panggung.

Kakak-kakak itu ngomong soal kebangsaan. 'Yah, tepat sekali. Bangsa kita memang lagi amburadul',

Kakak itu ngomong soal perlunya gerakan pemuda. 'Oh, tentu. Siapa lagi kalau tidak pemuda'.

Kakak itu tambah berujar; bahwa kalianlah bagian dari pemuda itu. 'Hmm.. Kenapa tidak? Kami akan lakukan perubahan. Eh, tapi kemana pemuda-pemuda dulu? Bukankah selalu ada pemuda, kenapa masih amburadul.' Ia tak bisa menjawab pertanyaannya sendiri. Namun kakak senior tentu lebih paham. Bukankah mereka bagian universitas? Bagian dari jalan menuju tanah harapan.

OPAK mahasiswa UIN Suka seperti agama. Setidaknya begitu menurutnya, karena ada sumpah dan syahadatnya. Kalimat sumpah dan syahadatnya, *Masyaallah*, begitu luar biasa. Namun ia agak merinding juga ketika bersyahadat. Syahadat itu namanya *Syahadat Pembebasan*. Ia merinding karena dua hal.

(1) Karena membawa nama tuhan. Dan (2), isinya. Paling awal isinya, setelah syahadat, berbunyi; orang yang merendahkan orang lain berarti ingin menjadi tuhan. Ia merinding. Karena tahu kakak senior telah menyuruhnya merendahkan mahasiswa lain di fakultas lain. Di hari pertama OPAK ia berjanji, di hari pertama itu pula ia mengingkari kata-katanya sendiri.

Semuanya semakin semarak ketika berkumpul di MP. Ruangan sebesar itu penuh dengan warna dan warni. 'Dunia kampus akan-kah seperti ini?' Penuh warna. Apakah ini mencerminkan akan ada banyak perbedaan? 'Ya, perbedaan itu lumrah, bukan-kah kakak senior itu bilang; Bangsa dan negara kita *binekha tunggal ika*'

Namun sekali lagi aneh; Kenapa tema OPAK itu berasaskan *Ahlu Sunnah Wal Jamaah*? Bukankah kita berbeda-beda? Setahunya bukan hanya *Ahlu Sunnah Wal Jamaah* yang ada di Indonesia. Dia tak paham. Kakak senior tentu lebih paham. Bukankah mereka bagian universitas? Bagian dari jalan menuju tanah harapan.

Kampus Sebagai Titik Balik Harapan

Seandainya kita bersedia untuk teliti, kita akan melihat/menemukan bahwa kampus –sebagai sekolah dengan strata paling tertinggi di Indonesia- adalah sebuah paradoks. Dari sana lahir pendiri bangsa, dan dari sana pula-lah lahir penghancur-penghancur bangsa. Keduanya orang-orang berpendidikan. Mereka tahu –berijtihat mencari tahu- caranya memakmurkan rakyat ini dan mereka lebih paham caranya membunuh rakyat ini.

Namun universitas, dengan segala keambiguannya, tetaplah sebuah harapan. Setidaknya bagi mereka yang tidak mendapatkan kesempatan untuk itu –walau konstitusi menjamin hak pendidikan mereka. Harapan itu muncul setidaknya karena sejarah. Dulu, dulu sekali, bangsa ini pernah punya sejarah/cerita apik perihal dunia pendidikan. Nama-nama besar dijejerkan sebagai almamater di masing-masing kampus.

Kita ambil contoh ; dulu Presiden pertama kita mendapat gelar 'Ir.' nya dari kampus ITB. Dan sekarang kita tahu, seorang guru besar dari kampus yang sama tertangkap tangan menerima suap. Seorang guru besar!

Bagaimana dengan UIN Suka ini? kita tahu, meski dengan perihal yang lebih kecil.

Apa yang salah dari mereka yang berpendidikan namun menghancurkan bangsa ini? Orang beragama bilang; mereka kurang iman, tidak bertakwa. Orang yang berpendidikan juga menjawab (dan jawabannya seperti kebanyakan orang terdidik; berbelit dan ambigu) ; mereka itu tidak benar-benar paham ilmu yang mereka pelajari.

UIN Suka sebagai bagian dari universitas di Indonesia, di satu sisi, berhasil ditampilkan sebagai ruang-ruang ambigu oleh panitia OPAK. Panitia ini berhasil menjadi *figure* keambiguan itu, disana ada olok-olok, ada benar sekaligus dusta. Pengonsepnya berhasil menciptakan wajah ganda sampai kesisi-sisi penyelenggara OPAK. Sehingga Peserta semakin bingung, mana yang tulus dan mana pula yang khianat.

Disini kemungkinan hasil OPAK menjadi tiga. (1)Mahasiswa baru menjadi sadar bahwa hidup di universitas penuh dengan ketidak-pastian, dalam artian tidak ada klaim kebenaran mutlak. (2) Mahasiswa baru mendapatkan alasan untuk tidak terlibat dalam ketidak-pastian itu, karena mereka masih ada sepetak 'tanah harapan' didalam benak masing-masing kepala mereka. Dan yang ke(3) sebuah asumsi bahwa orang lain akan 'menipunya' untuk kepentingan mereka. Yang terakhir ini dalam artian pertarungan (*vis a vis*).

Atau mungkin akan banyak kesimpulan lain bermunculan, tergantung dari perspektif apa hal itu dilihat. Sebagai mahasiswa (orang berpendidikan) tentu tidak ditentukan diawal itu, ini hanya langkah pertama. Setelah ini akan banyak pengalaman (sebagai tesis) yang mempengaruhi . Salah satunya dari kehidupan pemebelajaran di universitas.

Namun ada satu hal lama yang memudar dari kehidupan kampus ini; Rasa Berkorban untuk nilai yang lebih luas/universal. 'Rasa' disini dalam artian kesadaran yang sampai kelubuk jantung paling dalam. Itu memudar –untuk tidak menyebutnya hilang- karena disini, di kampus ini, secara langsung/tidak, mahasiswa 'diajarkan' bertindak-tanduk untuk kepentingan pribadinya sendiri. Jika itu beriming mimpi, maka mimpi itu mimpi untuk dirinya sendiri, masa bodoh dengan yang lain. Ketika itu, jika di ujung sana (setelah pendidikan universitas) memang ada sebuah tanah impian. Tanah itu bisa bermakna ganda; (1) kehidupan yang bertenggang rasa, atau (2) kehidupan dimana manusia bisa 'memakan daging dan mengisap darah' manusia yang lain. [] **Redaksi**

Presiden

Pada tanggal 4 juni 2013, M. Saifudin , Presma dari PD-Suka , resmi dilantik. Ini adalah hasil dari Pemilwa 2013 yang hanya diikuti partai PRM dan PD-Suka. Pada akhirnya, Pemilwa ini tetap berjalan meskipun KPUM tidak diakui oleh partai PAS, PAD, Pencerahan, dan Proletar. Surat keputusan rektor adalah lampu hijau, Pemilwa berjalan, meskipun terjadi pro dan kontra.

Akirnya – setelah terjadi perang dingin dibeberapa pihak – PD-Suka tampil sebagai pemenang. M.saifudin menjadi presiden mahasiswa tahun 2013-2015. Ini adalah pertama kalinya dalam sejarah, terpilih presiden mahasiswa Non-PRM. Dan harus diakui juga, ia berhasil mengalahkan "saudara kandungnya" itu. Ya, ini adalah dunia politik, bukan dunia matematis. Presiden mahasiswa yang baru, akan selalu hadir disetiap Pemilwa.

Kita tahu, presiden tak bisa "dikarbit" dan presiden bukanlah "karbitan". Bagi saya, "presiden adalah cermin". Ia adalah cermin yang akan menampilkan seluruh keberagaman pemerintahan. Dalam liriknya, iwan fals, berkata "Kamu harus dengar suara ini. Suara yang keluar dari dalam goa. Goa yang penuh lumut kebosanan." lagu itu sengaja diciptakan untuk mengkritik pemerintahan pada tahun itu.

Lalu kampus, dengan banyaknya agen perubahan, dan *agent of control*, tidak boleh mengikuti jejak pemerintahan yang tidak benar. Terutama pada masa pemerintahan orde baru. Dimana penguasaan golongan masih berkembang biak. Presiden mahasiswa bukanlah miniatur presiden Negara. Masing-masing mempunyai jalan yang berbeda dalam memimpin.

Lagu lawas itu, mengingatkan kita betapa penting dan sakralnya tanggungjawab seorang presiden. Sementara kita tidak tahu, presiden keberapakah M.Saifudin saat ini di UIN Sunan Kalijaga. Dimanapun ada presiden, disana akan ada cermin. Cermin itu telah menampilkan banyak sekali bayangan. Banyak mahasiswa yang merasa "Bosan" karena kondisi kampus yang sangat "membosankan" ini, ataupun yang lain-lainnya.

Tetapi apa boleh buat, Pemilwa telah berlalu dan presiden mahasiswa telah tampil. Keduanya tak bisa dipisahkan seperti sebuah koin. Pemilwa akan hadir dua tahun sekali. Begitu juga dengan presiden mahasiswa.

Lalu, yang menarik , seolah Pemilwa menggambarkan sebuah demokrasi, tetapi bagaimana bentuknya? Apa pentingnya Pemilwa jikalau kegiatan di luar kampus lebih "mentereng"? ya, rasanya sayapun telah bosan mendengar pertanyaan seperti itu. Dengan kata lain, cara berpolitik pihak elit telah diadopsi oleh mahasiswa. Alih-alih kemajuan barangkali telah dikesampingkan.

Pemilwa telah berlalu. Kini presiden mahasiswa telah duduk di kursinya. Ada yang merasa bangga, ada yang merasa kehilangan. Lalu, apa yang bisa kita pelajari dari pemilwa tahun ini?

@MasBayusakti

Redaksi *SLiLiT ARENA* menerima kritik dan saran. terhadap editorial.Silahkan kirim ke alamat redaksi LPM ARENA atau lewat e-mail lpm_arena@yahoo.com. Bentuk tulisan utuh 400-700 kata. Sertakan biodata lengkap. Judul file: Saran/Kritik Editorial_*SLiLiT ARENA*

Sospem Tak Lirik Perkembangan Mahasiswa

Sospem adalah ritual wajib yang harus diikuti oleh Maba. Ritual tahunan ini berdalih untuk menjawab kebutuhan Maba terhadap kehidupan kampus. Namun materi Sospem belum mengikuti perkembangan mahasiswa.

Oleh: Ulfatul Fikriyah

Mahasiswa baru (Maba) adalah akademisi yang sedang mengalami masa transisi dari sekolah menengah ke perguruan tinggi (PT). Kedua jenjang pendidikan tersebut jelas memiliki pola pembelajaran berbeda. Transisi psikologis, intelektual dan sosial turut mengiringi perjalanan Maba memasuki dunia PT. Dalam masa transisi itulah mereka membutuhkan sesuatu untuk membantunya dalam bergaul dan berproses di PT. Karena itu, Orientasi Pengenalan Akademik dan Kemahasiswaan (OPAK) dan Sosialisasi Pembelajaran (Sospem) menjadi langkah-langkah UIN Sunan Kalijaga untuk menjawab kebutuhan transisi tersebut.

OPAK dan Sospem adalah dua agenda yang tidak berkesinambungan satu sama lain. OPAK diselenggarakan oleh Dewan Mahasiswa sedangkan Sospem diselenggarakan pihak universitas. Meski keduanya mempunyai alasan yang sama untuk menyambut mahasiswa baru di kehidupan kampus, keduanya tak jarang saling menafikan. Syamsul Arifin, Dosen SKI mengatakan "Saya prihatin yah (ketika OPAK) menjelek-jelekan kampus. Jadi seakan-akan kampus ini jelek. Makanya itu kemudian Sospem diletakan setelah OPAK. Kampus menyadari itu, bahwa materi-materi yang disampaikan ada yang provokatif."

Peletakan jadwal antara Sospem dan OPAK, akan menentukan bagaimana sikap mahasiswa melihat kampus. "Dulu Sospem (2011) diletakan sebelum OPAK, akhirnya mahasiswa itu berubah. Setelah mahasiswa masuk kelas, mereka berubah. Berbeda lagi (dengan ketika Sospem), bahkan ada semacam pemikiran bahwa OPAK membuat mahasiswa berani melawan. Tetapi memang efeknya tidak banyak," kata Syamsul kemudian.

Tercatat sejak tahun 2005, Sospem ditetapkan sebagai agenda wajib UIN Suka untuk menyambut Maba sebelum memulai perkuliahan. Munculnya Sospem tidak terlepas dari keberadaan *Center for Teaching Staff Development* (CTSD) atau dahulu bernama *Center of Faculty Development* (Pusat Pengembangan Dosen). CTSD adalah sebuah lembaga yang bekerja di bawah wakil rektor I (WR I) yang berfungsi untuk meningkatkan kualitas pembelajaran. Dan sebagai salah satu pihak yang mencetuskan Sospem, CTSD berperan sebagai koordinator kegiatan tersebut.

Bermawy Munthe, ketua CTSD tahun 2011, menjelaskan Sospem adalah sebuah doa pengantar yang akan mengantarkan Maba hidup di PT. "Jadi ini (Sospem) hanya mengantarkan saja, mengantarkan mahasiswa baru mulai hidup ke kampus ini selama sekian tahun." CTSD juga telah mengeluarkan produk buku berjudul "*Sukses di Perguruan Tinggi*". Buku inilah yang digunakan Maba pada saat Sospem berlangsung.

Namun motif lain disampaikan Syamsul Arifin. Ia melihat awal munculnya Sospem karena banyaknya mahasiswa yang lulus tidak tepat waktu. "Setahu saya, karena dulu banyak mahasiswa lulus tidak tepat waktu. Sampe 20 semester. Banyak yang di-DO (*Drop Out*) dan semacamnya. Sehingga kampus kemudian membuat semacam terobosan baru bagaimana sosialisasi pembelajaran," terang dosen yang mengajar jurusan Sejarah kebudayaan Islam (SKI) di Fakultas Adab dan Budaya tersebut.

Sospem digelar selama tiga hari berturut-turut. Maba akan masuk kedalam kelas di fakultasnya masing-masing. Di sana mereka akan didampingi dua fasilitator. Keduanya adalah dosen fakultas yang telah dinyatakan lulus mengikuti pelatihan yang diadakan CTSD sebelum Sospem. Dosen-dosen itu nantinya akan menyampaikan materi-materi *Sukses di Perguruan tinggi* tersebut.

Muhammad N. Huda, mahasiswa jurusan Sastra Inggris fak. Adab

Sospem itu hanya iming-iming kosong, maksudnya pembelajaran di kelas itu tidak seperti pada saat Sospem

Muhammad N. Huda, mahasiswa Jurusan Sastra Inggris Fakultas Adab dan Budaya, mengeluhkan bahwa agenda Sospem yang sampai tiga hari itu menjenuhkan. "Sospem itu menjenuhkan, selama tiga hari itu menurut saya kurang maksimal," kenangnya. Baginya, ia tidak sepakat bahwa dengan Sospem ia mengetahui kehidupan kampus UIN Suka. "Sospem itu hanya iming-iming kosong, maksudnya pembelajaran di kelas itu tidak seperti pada saat Sospem. Karena dosen yang mengajar di Sospem belum tentu mengajar kita. Harusnya dosen juga di-Sospem-kan juga untuk menyamakan persepsi," katanya kemudian.

Namun, Munthe mengatakan bahwa tiga hari itu sudah maksimal. "Lebih dari itu udah menjemukan. Apa yang bisa

disampaikan dalam tiga hari itu, ya materi itu (materi *Sukses di Perguruan Tinggi*), dan bisa tahu UIN Sunan Kalijaga itu seperti apa," ungkap mantan ketua CTSD 2011.

Hisyam Zaini ketua CTSD yang sekarang menjawab soal dosen, pihaknya telah berupaya dengan mengadakan pelatihan. "Kami melatih semua dosen bagaimana cara menyampaikannya. Karena itu nantinya kan dibawa ke kelas. Dan mohon maaf, ada beberapa dosen yang ternyata tidak lulus pelatihan. Sehingga mohon maaf yang terjadi sepertinya masih kurang." Pelatihan diadakan mulai 31 Juli. Dua hari untuk dosen yang sudah pernah mengikuti dan tiga hari untuk yang belum pernah mengikuti.

***

Dari tahun ke tahun ada beberapa materi yang selalu dimunculkan dalam buku itu, seperti dalam buku Sospem 2010 dan 2011. Diantaranya seperti materi keterampilan intrapersonal, meliputi kesadaran diri, penyingkapan diri, motivasi diri dan pengambilan keputusan. Materi tentang keterampilan interpersonal, yang meliputi asertivitas, keterampilan mendengar, memahami orang lain, memberi *feedback* dan keperdulian lingkungan. Juga materi tentang kurikulum dan integrasi-interkoneksi. Dan materi laten lainnya yaitu tentang keterampilan belajar, membahas tentang andragogi, gaya belajar, teknik membaca dan mencatat efektif, serta teknik dan etika menulis. Materi-materi itulah yang setiap tahun disampaikan fasilitator kepada Maba di UIN Suka.

Sebagian mahasiswa ada yang menyatakan bahwa materi Sospem tidak begitu penting, seperti cara menulis, dan membaca efektif. Hal ini menjadikan mahasiswa jemu mengikutinya. Syamsul Arifin mengatakan "Kalo di kota ya iya. Tapi kalo di kampung? Kalau memang pengaruhnya tidak ada, gak usah diadakan." Di Fakultas Adab pernah ingin bekerjasama dengan pihak luar yang profesional, dan berkeinginan membentuk materi sendiri seperti mengundang motivator. "Tapi itu hanya intern di kami, tapi tidak boleh, tidak ada prosedurnya," tambah Syamsul.

Terbentuknya materi-materi tersebut menurut Hisyam Zaini adalah proses yang panjang. Dia menjelaskan, "Sejak 2003 penggodogan materinya. Mulai diterapkan tahun 2004. Dan pertama dicetak menjadi buku tahun 2006 atau 2007-an."

Ketika ditanyai perihal tidak ada perubahan materi dari tahun-ketahun, Hisyam menuturkan karena ketika rapat evaluasi Sospem, mayoritas rapat mengatakan tidak perlu diubah. "Karena masukannya tidak ada yang mengatakan itu tidak baik, jadi materinya dimasukan lagi setiap tahunnya sama," terang Hisyam yang juga sebagai dosen fakultas Adab dan Budaya, Jurusan Bahasa dan Sastra Arab (BSA).

Sementara itu, Munthe menjelaskan bahwa materi yang tak berubah itu disebabkan karena materi-materi tersebut adalah materi inti. "Itu kan *core*-nya, atau inti-intinya saja, yang berbeda kadang cara menyampaikannya," terangnya ketika ditemui di kantor CTSD.

Tahun 2012 kemarin, terjadi penambahan materi dalam buku Sospem yaitu dengan dimasukannya materi tentang ke-UIN Sunan Kalijaga-an, yang di dalamnya diantaranya membahas tentang sejarah UIN Suka, periodisasi kelembagaan UIN suka, visi dan misi UIN Suka serta Penjaminan mutu dan Badan layanan umum (BLU).

Munthe berpendapat, penambahan materi pada buku Sospem tersebut karena CTSD ingin mengenalkan sejarah UIN Suka kepada Maba. "Kita ingin memberi materi historifitas, perubahan dari PTAIN (Perguruan Tinggi Agama Islam Negeri) dulu," terangnya.

Sementara itu Syamsul Arifin mengatakan materi itu memang bagus, tapi menurutnya evaluasinya masih kurang. "Materi-materi Sospem luar biasa. Tentang kesadaran diri. Bagaimana pembelajaran kampus, macem-macem diajarkan semua. Jadi bagaimana mahasiswa punya benah dapat lulus cepat, nilai bagus, berkarakter. Jadi itu usahanya. Susah evaluasinya. Kan sampai sekarang belum ada evaluasi tentang lulusan UIN," terang dosen asal Madura itu. Ia juga mengatakan bahwa Sospem tidak mengikuti perkembangan zaman. "Ya mungkin itu (tidak megikuti perkembangan zaman) salah satu kekurangannya, kalau berbasis IT mungkin itu udah mulai (marak dikampus) yah," ujarnya.

Di lain tempat Muryanti, dosen Sosiologi Fakultas Isoshum, mengatakan materi pokok tetap dipertahankan. "Sedangkan perlu adanya materi baru dalam konteks kekinian metode pembelajaran, cara belajar, kan selalu berubah sesuai perkembangan IT dan kebijakan (kurikulum dll) yang itu harus disampaikan dalam Sospem," ujarnya.

Selain itu Muryanti juga melihat seiring dengan perkembangan kampus menuju kampus berbasis IT, dalam Sospem harus pula menekankan dampak buruk plagiasi. "Karena di kampus IT, plagiasi justru makin canggih modusnya," katanya.

Beberapa fakultas pernah mengusulkan untuk membuat Sospem sendiri, tidak bergantung pada Universitas. Karena tiap fakultas memiliki kebutuhan yang berbeda-beda, salah satunya dari fakultas Adab. "Jangankan fakultas, jurusan di satu fakultas saja memiliki kebutuhan yang berbeda. Kadang-kadang ada materi sekian jam, padahal-kan bisa paling cuma berapa jam. Adab dulu pernah mengajukan *ngadain* sendiri, tidak boleh," tutur Syamsul Arifin.

Ia mengatakan bahwa penyusunan materi Sospem tidak dengan berkomunikasi dengan para dosen. Ia masih banyak melihat kekurangan materi dalam Sospem, diantaranya materi

Muryanti, dosen Sosiologi fak. Isoshum

Perlu adanya materi baru dalam konteks kekinian metode pembelajaran, cara belajar, kan selalu berubah sesuai perkembangan IT dan kebijakan (kurikulum dll)

keislaman. "Jadi kita kadang menambah-nambahi tentang keislaman," ujarnya lagi.

"Memang ada evaluasi. Setiap akhir Sospem ada edaran evaluasi, tapi yang dievaluasi pematerinya, bukan materinya. Selama ini tidak ada evaluasi bagaimana dampak Sospem terhadap mahasiswa. Jangan-jangan Sospem hanya menjadi rutinitas tiap tahun yang tidak pernah dievaluasi. Implikasinya bagi mahasiswa, dampaknya bagi mahasiswa," ungkapnya kemudian. "Tapi kadang jenuh juga karena materinya itu-itu saja," tambahnya.

Di lain pihak, Nur Hidayat menganggap materi tersebut sudah cukup. "Ya, itu memang secara umum yah. Kalo ke-tarbiyah-nya nanti setelah masuk ke fakultas. Itu-kan (Sospem) masih global. Untuk tingkat univ itu sudah cukup, sudah bagus," ungkap dosen fakultas Tarbiyah dan Keguruan yang setiap tahun menjadi fasilitator dalam Sospem.

Hisyam mengatakan untuk Sospem 2013 ini tidak ada perubahan materi dari tahun lalu. Namun ia tetap akan menerima usulan materi Sospem. "Kalau misalnya Anda punya usulan materi, bisa diajukan ke CTSD. Silakan tulis surat terus diajukan ke kami, nanti kami diskusikan. Terkait permintaan fakultas mengelola Sospem sendiri, Hisyam mengatakan, "Mereka nggak punya konsep. Silakan datang. Tapi itu tidak terkait dengan jurusan karena kita berbicara tentang human."[]

SLAMAT DATANG MAHASISWA BARU
DI (KANDANG) UIN SUNAN KALIJAGA!
KAMPUS (DULUNYA) PUTIH!
KAMPUS (KATANYA) PERLAWANAN!
KAMPUS (TIDAK LAGI KENAL) RAKYAT!

uin

Iklan layanan masyarakat ini dipersembahkan oleh
Lembaga Pers Mahasiswa ARENA
Atas nama suara-suara yang tak terjamah

L

Bagaimana Pendapat Anda OPAK 2013?

Reporter: Andi Robandi

Alifah Diana R
(Mahasiswa baru fakultas Dakwah)

"OPAK itu ternyata capek banget ya, ngga bisa nikmatin suasana kampus, yang ada takut dikerjain atau kena hukuman gitu, nggak beda jauh sama MOS waktu SMA, sama aja nggak ada yang baru. Bosen."

Bagiyo
(penjual Es Cendol)

"Waah..., OPAK kali ini ko peraturannya ketat sekali ya, dibandingkan tahun kemaren, panitianya itu loh. Waktu istirahatnya sedikit sekali, terus masa ga boleh keluar, ya untuk beli es cendol atau jajan-jajanan yang lain. Kalau kayak gini pendapatan saya menurun drastis."

Abidah Muflihat, M, Si.
(Dosen prodi IKS)

"Kidak ada perbedaan dengan opak tahun lalu, tapi saya tidak suka dengan tradisi-tradisi OPAK seperti mengolok-olok fakultas lain, kenapa sih diteruskan?"

Khoirul Imam
(Mahasiswa baru fakultas Syari'ah dan Hukum)

"Mantap ternyata OPAK itu, ya mantapnya bermacam-macam, mantap punya temen baru, gebetan baru...hehe, jadi tau juga keadaan ruang lingkup kampus UIN Suka, tapi panitianya galak-galak ya. Tapi asik juga."

Sudiyono
(Satpam UIN Suka)

"OPAK 2013 agak mendingan lah daripada tahun lalu, lebih tertib. Tapi untuk panitianya ko nggak rapih ya, ada yang pakaiannya compang-camping, tidak mencerminkan sebagai senior yang tau sopan santun."

Cipto
(staf Dema)

"Ada perbedaan mas OPAK tahun ini dengan OPAK tahun lalu, mungkin kalau dulu ada penyelenggaraan Sosialisasi UKM tapi sekarang tidak ada, sangat disayangkan."

Purwanto
(staf Poliklinik UIN Suka)

"OPAK 2013 kali ini agak mendingan mas, ngga banyak yang sakit atau pingsan. Mungkin karena peserta memang sudah mempersiapkan diri sebelumnya, untuk mengikuti kegiatan OPAK tahun ini."

Nilna
(panitia OPAK fakultas Ushuluddin 2013)

"OPAK kali ini tentunya lebih rame dan asik ya dari pada tahun lalu, karena peserta opaknya lebih banyak dibanding tahun lalu."

Tahun ajaran baru datang, banyak mahasiswa baru (Maba) berbondong-bondong datang ke kampus ini dengan menggantungkan sejuta harap. Sebagaimana tahun-tahun belakangan, agenda Orientasi Pengenalan Akademik dan Kemahasiswaan yang lazim dikenal dengan OPAK merupakan ajang pertama kali yang ditemui Maba.

Mengacu kepada Surat Keputusan (SK) Rektor UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta No. 110.a Tahun 2013, tentang Kalender Akademik tahun 2013/2014. OPAK tahun ini akan diselenggarakan pada tanggal 21 hingga 23 Agustus 2013.

Sebagai hal yang pertama kali dijumpai Maba dalam kehidupan kampus, tentu OPAK memiliki pengaruh besar terhadap orientasi mahasiswa dalam mengarungi dunia perkuliahan nantinya. Ibarat penyadar, OPAK merupakan terapi kejut bagi Maba yang mengunggah nilai sadar dari sosok dengan gelar siswa untuk menyandang predikat sebagai mahasiswa.
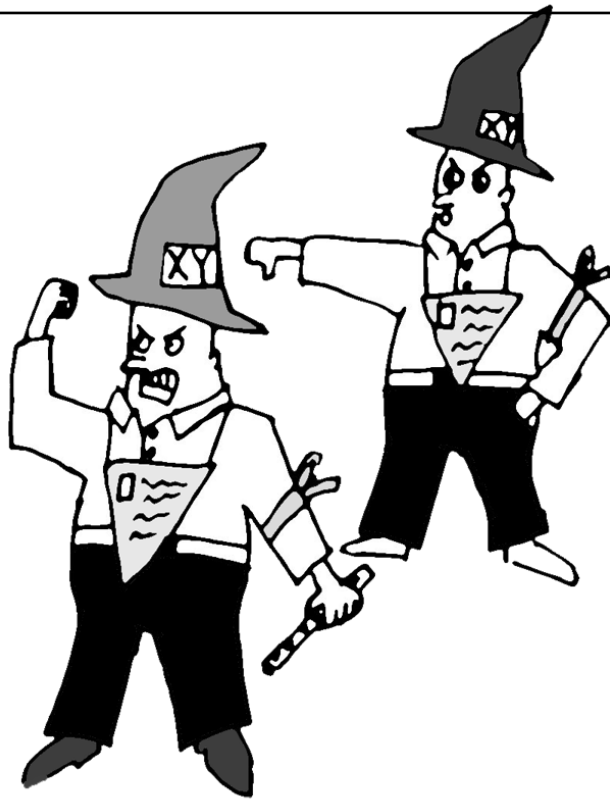
UKM Tak Percaya OPAK

OPAK dalam perjalanannya mengalami disorientasi. Tahun ini hanya Menwa yang sosialisasi UKM. Sedangkan UKM lain tak lagi mempercayai penyelenggaraan OPAK

Oleh: Usman Hadi

Kondisi sosial yang dijumpai Maba pun tentu berbeda dengan dunia di bangku sekolah. Dalam dunia kampus disuguhkan berbagai dinamika kampus, dunia mahasiswa dengan keintelektualanya, serta tuntutan pengabdian kepada rakyat dan negara.

Urgensi dari OPAK dibenarkan oleh M. Arif Nur Ma'rifat, mahasiswa jurusan Ilmu Hukum semester VII yang juga menjabat sebagai Sekjen Sekolah Bersama (Sekber) UIN-Suka. “Pelajar inikan memasuki ruang baru, dimana kampus dengan nuansa intelektualnya. Nah sebisa mungkin (OPAK) kemudian mengkondisikan nuansa-nuansa pergerakan, sehingga itu yang mampu diambil oleh mahasiswa baru,” terangnya ketika ditemui Kru *ARENA* di *Student Centre* UIN-Suka.

Hal senada juga diutarakan oleh Surya Wijayanti, mahasiswa Jurusan Pendidikan Fisika yang sekarang menginjak semester V, ia juga tercatat sebagai Sekjend Front Mahasiswa Nasional (FMN) UIN-Suka. “OPAK itu cukup penting dilaksanakan, apalagi bagi organisasi pergerakan mahasiswa dan wahana-wahana kemahasiswaan. Selain membantu Maba untuk mengetahui, mengenali, serta memahami kampus, OPAK juga berfungsi sebagai tempat mensosialisasikan kegiatan-kegiatan kemahasiswaan yang ada di tempat mereka belajar,” ungkap Wiwid, nama sapaan Surya Wijayanti via E-mail.

Meski demikian pelaksanaan OPAK dalam perjalananya dirasa masih jauh dari ideal, atau bisa dibilang jauh dari tujuan awalnya. OPAK yang semula merupakan ajang pengenalan kampus mengalami disorientasi, karena OPAK sering kali dijadikan momen unjuk gigi golongan tertentu ketimbang menyuguhkan kehidupan kampus yang dinamis.

“Ya itu wajar, karena intranya, presidennya didominasi oleh mereka, kepanitiaan dan apa kan juga begitu. Meskipun saya melihat kepanitiaan OPAK itu terbuka, tapi karena intranya begitu, dari presiden sampai HMJ (Himpunan Mahasiswa Jurusan atau setingkat dengan Badan Eksekutif Mahasiswa tingkat Jurusan 'BEM-J') begitu, jadi wajar kalau kemudian mereka yang mendominasi OPAK di dalam kepanitiaan,” komentar Syamsul Arifin, salah satu dosen Fakultas Adab dan Ilmu Budaya saat ditanyai Kru *ARENA* di ruanganya. Meski demikian bagi Syamsul hal tersebut sudah lazim dalam dunia perpolitikan, “Secara politik (tindakan) itu sah, tapi secara akademik itu perlu dikritisi,” tambahnya.

OPAK Tahun Lalu

OPAK yang dahulu bernama Orientasi Studi dan Pengenalan Kampus (OSPEK) secara resmi diterapkan semenjak tahun 2008 silam. Namun ironinya setelah bertahun-tahun berjalan, konsep OPAK dinilai stagnan tanpa perubahan serta mengalami penurunan kualitas. “Jika saya melihat OPAK tahun 2011 ke 2012, kualitas dari OPAK sendiri justru menurun,” pungkas Wiwid.

Indikasi penurunan kualitas OPAK dari kaca mata Wiwid bisa dilihat dari pengalamanya melihat OPAK di dua tahun terakhir. “Menurut pengalaman

OPAK 2011 lalu, kebetulan saya menjadi peserta OPAK, yang ditonjolkan hanyalah persaingan antar fakultas yang tidak jelas, saling ejek mengejek, dan bukannya melatih Maba memiliki mental dan membebaskan untuk berekspresi tetapi justru membatasi Maba itu sendiri. Bahkan OPAK 2012 kemarin bukannya lebih baik malah semakin parah, sempat ada konflik dengan pihak UKM," keluhnya.

Simbol-simbol dalam OPAK tahun lalu juga masih terlihat jelas. Lewat simbol-simbol tersebut, nuansa hegemonik di dalam OPAK juga masih kentara, baik sifatnya eksplisit secara propaganda citra senior maupun implisit secara halus melalui lambang. Selain itu nuansa OPAK juga sarat akan kepentingan golongan tertentu, ini bisa dilihat dari *design cover* modul OPAK yang menggunakan *icon* salah satu organisasi.

Menyikapi hal ini Abdul Waris, mahasiswa Sosiologi Agama semester IX yang juga merupakan ketua panitia Kalijaga Kreatif Festival (KCF) 2013 UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta menentang keras penggunaan atribut-atribut yang sarat dengan berbagai simbol. Menurutnya atribut-atribut yang sarat dengan simbol-simbol itu tidak penting, dan tidak ada kaitanya dengan kepentingan akademik sama sekali.

Lebih lanjut settingan-settingan bentrok antar panitia fakultas, dan yel-yel berbau ejek antar fakultas serta kata-kata kotor masih marak terjadi dalam pelaksanaan OPAK tahun lalu. Hal ini bukanlah media yang baik dalam mendidik serta memperkenalkan kampus, sehingga citra kampus juga semakin buruk. Nuansa indoktrinasi dalam pelaksanaan OPAK juga bisa terlihat dengan jelas serta materi yang disampaikan juga tidak proporsional.

"Terkadang persoalan yang disampaikan (sewaktu OPAK-Red.) itu tidak proporsional. Contoh bagaimana kemudian (Maba) menjelek-jelekkan kampus sendiri, kurang etis dalam presprktif akademis," keluh Syamsul.

Tidak hanya itu, OPAK tahun lalu juga dinodai aksi boikot yang dilakukan panitia. Sehingga Sosialiasasi UKM yang diagendakan di hari pertama OPAK gagal dijalankan. Boikot ini diawali pertengkaran panitia OPAK sendiri di sekitar Maba Fakultas Adab, hal inilah yang memicu panitia Fakultas Adab mengkondisikan Maba Fakultas Adab untuk meninggalkan *Multy Purpose* (MP) UIN-Suka. Tindakan *Walk Out* (WO) Adab kemudian diikuti oleh fakultas-fakultas lainya.

"Kami sudah mempersiapkan itu jauh-jauh hari, persiapan untuk sosialisasi OPAK. Bahkan rela mengorbankan masa liburan kami, sudah kami persiapkan. Waktu OPAK tiba, padahal sudah diperingatkan tidak ada WO, bahkan sudah dibikin perjanjian sebelumnya. Kami tidak tahu sejatinya, mengapa mereka (panitia) tetap melakukan WO." Keluh Aan Arwani, mahasiswa jurusan Tafsir Hadits semester VII, yang juga tercatat sebagai ketua Forum Komunikasi UKM (Forkom).

Ruang Pengenalan Organ Kecil

UIN merupakan kampus yang dinamis, banyak gerakan mahasiswa yang mewarnainya, baik berupa organ internal (UKM, BEM, dan lainya), maupun organ eksternal (Sekber, FMN, KMPD, SMI, GMNI, HMI, KAMMI, IMM, PMII, dan masih banyak yang lainya).

Sebagai kampus plural dengan berbagai entitas gerakan, sudah menjadi keharusan di waktu OPAK Maba diperkenalkan terhadap berbagai entitas gerakan tersebut. Meski dalam materi OPAK juga terselip pengenalan berbagai organisasi ekstra, namun keefektifanya perlu ditingkatkan.

"Ada beberapa hal, aku melihatnya dari demokratisasi gerakan di UIN tidak hanya gerakan yang mendominasi, ada gerakan lain," terang Arif, sapaan akrab M. Arif Nur Ma'rifat. Lebih lanjut ia menerangkan bahwa OPAK diselewengkan dari tujuan awalnya, "Ada sebuah disorientasi (dalam OPAK), OPAK dijadikan proses awal untuk akumulasi massa tujuan politik tertentu, nah itu sering terjadi," tambahnya.

Disorientasi dalam OPAK menurut Arif bisa terlihat pelaksanaan OPAK. OPAK yang semula diperuntukan untuk membentuk kesadaran Maba malah di lapangan yang diperlihatkan hanya yel-yel dan ejek-ejekan antar fakultas. "Yang terpenting dalam OPAK itu bagaimana kesadaran Maba mulai ditanamkan, bukan bagaimana berkonflik dengan kelompok-kelompok lain," lanjutnya.

Lebih lanjut ia berharap organ-organ kecil diberikan ruang gerak lebih untuk memperkenalkan organisasinya. "Ya kasih ruanglah, misalkan untuk sosialisasi atau kasih ruang untuk mengenalkan diri organisasi-organisasi yang ada (organ-organ lain). Dan ku pikir kampus ini bukan kampus fasis yang tidak demokratis dan otoriter," ungkapnya dengan menggebu-gebu. "Salah satunya itu bahwa mahasiswa bebas berorganisasi dan bebas mengeluarkan pendapat. Nah, ruang inikan jika dimulai sejak awal dan mahasiswa bebas memilih organisasi, organisasi apapun yang ada di UIN dikenalkan. Ya itu tak pikir menjadi solusi, bukan kondisi belakangan ini, organ kecil tak boleh tampil," tandasnya.

Begitu juga dengan Wiwid, ia mengaharapkan pelaksanan OPAK tahun ini lebih demokratis, "OPAK harus dijalankan dengan demokratis, karena kampus seharusnya menjadi ruang yang demokratis bagi mahasiswa; transparan, artinya tidak ada satupun informasi yang disembunyikan entah itu baik maupun buruk; serta objektif, dimana OPAK harus berjalan sesuai dengan realitas yang sebenarnya, sehingga tidak tercipta kebohongan publik," harapnya.

Bagi Arif, demokratisasi kampus lebih ditekankan terhadap ruang memperkenalkan diri, yang mana organ-

organ kecil difasilitasi untuk mensosialisasikan organya. Karena baginya, jika ruang demokrasi ini ditutup, maka eksistensi organ-organ kecil akan terancam.

Tak Mempercayai Panitia OPAK

Belajar dari pengalaman tahun lalu, pihak UKM bertekad menyelenggaran sosisalisasi UKM tanpa gangguan panitia OPAK. Karena dalam perjalananya, UKM selalu dirugikan dari berbagai aksi pemboikotan oleh peserta dan panitia yang sering terjadi di tahun-tahun belakang. Sehingga hal ini berimbas semakin minimnya peminat dari kalangan Maba yang melirik UKM sebagai wadah pengembangan diri.

"Dibaca dari historisnya, misalnya dari sekian ribu mahasiswa yang minat pada UKM berapa sih? Hanya segelintir dibanding ekstra kampus (organ ekstra kampus)," keluh Waris, sapaan Abdul Waris. Lebih lanjut ia memaparkan kondisi tersebut kemudian diperparah dengan adanya doktrinasi di dalam OPAK, sementara UKM tidak ada doktrinnya. "UKM itu tidak ada doktrinya, kalaupun ada itu pasti doktrin yang bagaimana itu mengambangkan dirinya, mengambangkan *soft skill*nya. Kan kembalinya kepada dirinya sendiri, bukan kepada lembaganya," terangnya.

Hal inilah yang menjadi dasar UKM menuntut sosialisasi UKM kepada pihak rektorat untuk terlepas dari agenda OPAK. Bahkan menurut Waris jika sewaktu sosialisasi UKM yang menghendel adalah panitia OPAK, lebih baik UKM tidak sosialisasi, atau lebih memilih sosialisasi sendiri.

Menyikapi sikap UKM, Saifudin ketua Dewan Eksekutif Mahasiswa (Dema) UIN-Suka yang berperan sebagai *starring comitte* panitia OPAK menawarkan beberapa opsi sosialisasi UKM. "Banyak opsi sebenarnya, kita diskusikan terlebih dahulu dengan temen-temen pengurus Dema terutama dari Kementrian Dalam Negeri (Mendagri) yang punya wewenang terhadap OPAK," tutur Saifudin yang juga tercacat sebagai mahasiswa Kependidikan Islam (KI) semester IX yang sekarang jurusan itu berubah nama menjadi Manajemen Pendidikan Islam (MPI).

Adapun opsi yang ditawarkan oleh Ucok, sapaan Saifudin diantaranya: Pertama, UKM diberikan satu hari penuh untuk sosialisasi, sementara panitia OPAK fakultas yang dulunya menjadi biang keladi provokasi ditempatkan diluar ruangan sosialisasi, jadi yang ada di dalam ruangan sosialisasi pihak UKM dengan panitia OPAK universitas. Kedua, sama seperti opsi yang pertama, namun bedanya semua panitia OPAK baik panitia fakultas maupun universitas berada di dalam ruangan sosialisasi untuk mengamankan jalanya sosialisasi. Ketiga, membuat suatu komitmen bersama dari temen-temen panitia baik fakultas maupun universitas serta UKM berupa pakta integritas untuk meyatukan satu visi bahwa OPAK harus sesuai harapan dan sama-sama menguntungakan.

Menanggapi tawaran dari Dema, pihak UKM tidak menggubris hal tersebut, bahkan kalau pihak rektoratpun turut mengancam jika UKM tetap enggan melakukan sosialisasi di dalam kepanitiaan OPAK, ancaman itu takkan diindahkan. "Kita tetap komitmen dengan hasil rapat barusan tadi (19/08), walaupun rektorat mengancam. Bahkan rugi-ruginya kalau UKM dibubarkan, ya silakan," ancam Awan.

Adapun langkah yang dilakukan UKM sebagai ganti sosalisasi UKM di dalam OPAK terdapat beberapa Opsi. Pertama, UKM akan meminta bantuan ke pihak fakultas lewat Wakil Dekan (WD) III untuk megenalkan UKM lewat para pemateri-pemateri sosialisasi pembelajaran (Sospem). Kedua, memaksimalkan Pekan UKM Nasional 2013 yang notabenya merupakan agenda UKM Ekspo untuk tatap muka secara langsung kepada mahasiswa terlebih Maba guna mensosialisasikan kegiatan UKM.

Adakah Perubahan OPAK?

Setiap tahun wajah OPAK selalu sama, dan setiap tahun pula Dema selaku *starring comite* berjanji untuk memperbaiki OPAK di tahun berikutnya, dimana OPAK tak akan sama dengan tahun-tahun sebelumnya. Setidaknya hal inilah yang terekam oleh *ARENA* dalam melihat perjalanan OPAK dari tahun ke tahun.

Pelaksanaan OPAK tahun lalupun tetap tanpa perubahan, dan bila dipertanyakan, Dema selalu mengelak bahwa kondisi di lapangan sewaktu OPAK berada di luar pegawasasanya.

Meski begitu, menurut penuturan Rahmad, kepala bagian (Kabag) kemahasiswaan, ia meyakinkan bahwa pelaksanaan OPAK tahun ini tidak akan sama seperti dulu. "OPAK tidak seperti dulu (tidak akan ada konflik dengan pihak UKM), itu janji panitia," terangnya saat ditemui di kantornya.

Muharram, juga melontarkan hal yang senada, "Mereka bertekad untuk memperbaiki, meraka bertekad di depan, namun nantinya tidak dijalankan itu sama saja membunuh karakter sendiri," jelasnya.

Menyoal sosialisasi UKM yang tak kunjung jelas, Muharram selaku ketua Biro Akademik, Kemahasiswaan, dan Kerjasama (Biro AKK) lebih jauh menerangkan jika UKM enggan

Syamsul Arifin, dosen fak. Adab dan Budaya

Terkadang persoalan yang disampaikan (sewaktu OPAK-red.) itu tidak proporsional. Contoh bagaimana kemudian (Maba) menjelek-jelekkan kampus sendiri, kurang etis dalam perspektif akademis

Kita bisa jatuh dari lubang yang sama mungkin dua kali. Tapi tiga kali dan seterusnya, (kita) akan berfikir

melakukan sosialisasi UKM dalam agenda OPAK justru hal tersebut merupakan kerugian bagi UKM sendiri.

“Kan sudah ada kesepakatan bersama rektor (rektor, wakil rektor, Dema, Sema, dan panitia). Dan mereka bersepakat bahwa dalam OPAK tetap UKM juga masuk di dalamnya. Karena tidak ada waktu lagi mas! Kalau mereka mau sosialisasikan dalam kegiatan OPAK itu waktunya sudah terstruktur. Dan dikesempatan lain UKM mau mensosialisasikan kegiatan itu bisa saja, masih ada kegiatan-kegiatan yang bisa diselenggarakan. Kan UKM menyelenggarakan UKM Ekspo, itukan bagian dari sosialisasi, ya kan! Dan jangan sampai kesempatan emas di OPAK itu UKM tidak masuk, begitu. Itu yang perlu diperhatikan”. Terangnya kepada kru *ARENA* saat ditemui di ruanganya.

Mengenai dengan alternatif yang ditawarkan Dema dan Panitia, Muharram menerangkan bahwa pihak rektorat telah mempercayakan sepenuhnya kepada pihak panitia. “Bagi kita sudah mempercayakan kepada panitia. Pengaturan strategi antara organisasi intra itu silakan diatur. Adapun alternatif yang ditawarkan oleh Dema itu silakan rembukkan yang baik, dengan Dema dan panitia”.

Meski demikian, Awan menjelaskan bahwa UKM sudah tidak mempercayai lagi komitmen beserta janji-janji yang ditaburkan oleh panitia OPAK. “Itu mustahil, kami punya fakta dan bukti, berulang kali dalam beberapa tahun kemarin. Kalau kemarin saja tetap dijanjikan tidak ribut, itu bahkan (dijanjikan) sampai berulang kali! Kita bisa jatuh dari lubang yang sama mungkin dua kali, tapi tiga kali dan seterusnya akan berfikir, karena tidak mudah mengembalikkan kepercayaan. Ini masalah kepercayaan, kami dari UKM sudah tidak mempercayai itu lagi,” jawab Awan saat ditanyai soal sikap UKM jika rektorat berani menjamin sosialisasi UKM di dalam OPAK akan berlangsung aman.

Namun di hari H pelaksanaan OPAK, UKM Menwa (Resimen Mahasiswa) yang seloyalnya bagian dari dari Forkom membelot dari kesepakatan yang mereka buat bersama, yang mana mereka melakukan sosialisasi sendiri. Mereka beralasan ada dorongan sekaligus tekanan dari alumni dan senior, terutama dari alumni yang ada di UIN seperti Maragustam Siregar dan Badrun. “Misalnya kami tidak tampil itu kami disalahkan oleh alumni, kalau kita tampil ada nanti intervensi dari UKM,” terang Delisa Staf tiga (3) bagian Humas Menwa yang juga merupakan mahasiswa Jurusan Teknik Informatika Fakultas Saintek semester VIII.

Sedangkan untuk pengawasan OPAK, Rahmad menjelaskan bahwa tahun ini pelaksanaan OPAK akan langsung dipantau oleh Senat Mahasiswa (Sema), dan nanti pemantau yang akan melaporkan langsung kepada rektor.

Untuk pengawalan OPAK sendiri dari pihak rektorat juga telah mengantisipasi, “Kita minta kepada pihak fakultas mengawal, tidak hanya panitia di tingkat fakultas saja. Saya minta kemarin kepada wakil-wakil dekan, tolong mengawal,” terang Muharram.[]

FOTOGRAFER LUGAS SUBARKAH & ABDUL MADJID | TATA LETAK SABIQ

Mars

Mahasiswa Indonesia

Kami mahasiswa Indonesia, bersiap untuk menang
Bermain bilyar game dan playstation
Jayalah sendiri Indonesia

Wahai yang tua bangun bekerja, uangnya untuk kami
Tugas negara di pundakmulah
Jayakan Indonesia

Wahai yang tua bangun bekerja, lengan bajumu
Segera singsingkan
Mahalnya biaya kuliah, kewajibanmu lah

[Pidi Baiq, Imam Besar The Panas Dalam]

KKN SP Masih Bermasalah

Oleh: Ayu Usada Rengkaning Tyas

Konsep yang dipakai dalam Kuliah Kerja Nyata (KKN) Semester Pendek tahun ajaran 2012/2013 angkatan ke-80 ini masih menggunakan konsep Integrasi-Interkoneksi Tematik Posdaya Berbasis Masjid. Hingga saat ini, KKN dilaksanakan dan masih berjalan, rentetan pertanyaan sebab ketidakjelasan, berikut permasalahannya masih terus terjadi. Mulai dari disarankannya sejumlah peserta KKN mengundurkan diri meskipun telah membayar dan mengikuti pembekalan.

Bukan hanya itu, kurang sosialisasinya pelaksanaan KKN yang ditempatkan di sejumlah daerah tertentu hingga menyebabkan *miss communication* dengan warga setempat. Bahkan, pelaksanaan KKN terkesan kurang persiapan. Hal tersebut terlihat dari pembekalan KKN dalam waktu singkat dengan peserta yang berjubelan, ketidaksiapan DPL (dosen pendamping lapangan) bahkan saat hari penerjunan peserta KKN dan sebagainya.

Disamping permasalahan yang ada sekaligus menangani seluruh pelaksanaan KKN, Lembaga Pengabdian Masyarakat (LPM) justru sedang mengalami perombakan total baik struktur maupun bentuk lembaganya. LPM dan Lembaga Penelitian digabungkan menjadi Lembaga Penelitian dan Pengabdian Masyarakat (LP2M) diketuai oleh Zamzam Afandi, sedangkan ketua LPM sebelumnya, Maksudin telah dilantik sebagai Wakil Rektor (WR III) bagian Kerjasama. LP2M sendiri dibagi menjadi tiga wilayah kerja yakni Pusat Penelitian dan Penerbitan, Pusat Pelayanan Difabel, Pusat Pengabdian kepada Masyarakat. Sedangkan KKN ditangani oleh bagian Pusat Pengabdian kepada Masyarakat.

Menurut Ketua Pelaksana KKN angkatan ke-80, Supriyatna, Kamis (19/07) yakni tiga hari setelah penerjunan peserta KKN, seluruh struktur baru yang di lembaga baru yang bernama LP2M dilantik. Ia mengatakan, waktu yang sangat mendesak, tenaga serta dana yang serba terbatas merupakan kendala-kendala pelaksanaan KKN. Ia mengaku, pelaksanaan KKN menjadi serba kurang persiapan karena penjadwalan di kalender akademik sangat singkat. Ia juga mengatakan, jumlah peserta yang banyak ikut membuat LP2M yang dulunya LPM, kesulitan.

Berikut ialah petikan wawancara langsung dengan Supriyatna mengenai permasalahan-permasalahan yang masih sering terjadi pada pelaksanaan KKN Semester Pendek (SP), yang dilaksanakan pada tanggal 16 Agustus 2013 di kantor PKSI lantai dua (kantor LP2M).

Apa fungsi cek kesehatan di poliklinik sebagai persyaratan pendaftaran KKN?

Cek kesehatan tentunya membantu untuk pembagian wilayah dan peserta KKN.

Namun mengapa di lapangan masih banyak kasus mahasiswa yang sakit ditempatkan di lokasi yang tidak cocok seperti di pelosok Gunungkidul atau Kulonprogo?

Ada informasi dari poliklinik tentang kesehatan dan keluhan mahasiswa yang sudah cek kesehatan, tapi karena terakhir pendaftaran KKN hingga pembekalan itu kita hanya punya waktu dua hari harus mengelompokkan 2000 sekian mahasiswa, jujur manual kita tidak mampu. Akhirnya kami minta kepada PKSI, tolong dikelompokkan acak dengan kriteria terkait data fakultas, yakni jumlah mahasiswa dengan program studi yang sama, bukan tentang kesehatan. Dua hari itu digunakan untuk pengajuan keberatan/pindah lokasi, karena agar tidak berubah sistemnya, maka dimohon cari pengganti. Karena kita waktu yang sangat mendesak itu, kita tak bisa mengelompokkan 2400 sekian mahasiswa itu. Tapi *insyaallah* ke depan mungkin akan ada perbaikan, karena kita ini pertama kali pendaftaran secara *online*. Ternyata sistem kita belum bisa, kita rembug lagi dengan PKSI agar ke depannya persoalan-persoalan ini bisa teratasi.

Bagaimana sistematika pembagian wilayah KKN?

Penentuan lokasi untuk persyaratan perijinan KKN itu secara *Bottom up* (dari bawah). Masyarakat/dusun ditanyakan apakah menerima atau tidak. Kemudian baru ke Kelurahan, lalu Kecamatan, kemudian Kabupaten. Seharusnya seperti itu, tapi ternyata di lapangan realisasinya memang sedikit berbeda. Ternyata di lapangan, contohnya di Panggang itu malah masuk juga UGM, masuk juga UII, sehingga di desa itu masuk beberapa perguruan tinggi. Makanya kita nggak tau juga kok seperti itu. Termasuk Kulonprogo dan Purwosari, di situ juga masuk Atmajaya. Bahkan satu dusun ditempati dua perguruan tinggi. Nah itu nggak tau yang salah di apa, padahal memang sudah ada kesepakatan pembagian wilayahnya sebelumnya.

Lalu, kenapa ada kasus tidak diterimanya mahasiswa di lokasi KKN?

Kita sudah dapat itu dan kita komunikasikan ke Keluarahan. Karena kita memang tidak bisa menemui tiap RW. Itu tugas selanjutnya tugas DPL. Untuk penjajakan lebih lanjut ke Kecamatan, Kelurahan dan sebagainya, baik pondok, posko, itu adalah tugas DPL. Kalau terjadi kasus seperti itu berarti ada DPL yang tidak aktif.

Perekrutan DPL sendiri bagaimana?

Kita tidak bisa merekrut (DPL-Red.) sendiri. Kita minta dari fakultas. Meskipun telah diproses, ada DPL yang mengundurkan diri. Pengajuan ke fakultas ya sebelum pembekalan. Tapi kan tidak semua bisa kita pakai DPL-nya. Ada anggaran khusus untuk DPL-nya,

Cek kesehatan untuk pembagian wilayah KKN. Tapi, karena banyaknya jumlah mahasiswa ynag ikut KKN SP dan waktu yang terbatas. Akhirnya kami meminta PKSI untuk mengecek dengan kriteria terkait data fakultas. Bukan berdasarkan kesehatan. Jika secara manual, jujur kita tidak sanggup

Supriatna, ketua pelaksana KKN angkatan ke-80

kalau mau *ngecek* itu ada, kita terbuka.

Bagaimana kriteria penentuan peserta KKN yang boleh mengikuti KKN?

Persyaratannya adalah mahasiswa telah lulus 110 SKS atau 80% mata kuliah yang telah diikuti. Kalau tidak memenuhi persyaratan berarti tidak bisa mengikuti KKN.

Mengapa banyak kasus mahasiswa yang dipaksa atau disarankan mengundurkan diri padahal mereka telah membayar biaya KKN dan telah mengikuti pembekalan?

Masalah mahasiswa peserta KKN yang akhirnya harus mengundurkan diri, sebenarnya kita sudah memberikan informasi kepada mahasiswa. Fakultas juga mempersyaratkan mahasiswa yang ingin mengikuti KKN harus sudah lulus 110 SKS/80% sesuai dengan ketentuan universitas yang sudah tak bisa ditawar-tawar lagi. Mahasiswa mungkin ada yang gambling, artinya dia masih menunggu nilai UAS terakhirnya. Dan mereka sudah terlanjur membayar, kita minta untuk mengajukan pengunduran, itu bukan masalah kami sebenarnya karena kami sudah memberikan pemberitahuan sebelumnya. Kalau reguler mungkin nggak ada masalah karena dia bayar yang sebelumnya sudah input KRS. Dan ternyata sistem di PKSI itu belum bisa menjaring mahasiswa sebanyak itu sewaktu semester pendek.

Bagaimana dengan biaya pendaftaran KKN tersebut?

Mahasiswa yang mengundurkan diri yang karena tidak memenuhi persyaratan tadi, masalah uangnya mungkin nanti akan dikembalikan. Mahasiswa yang mengundurkan diri ada 28 orang. Kita sudah ajukan ke rektor tentang pengembalian uang mereka. Karena harus ada SK rektor juga untuk mengembalikannya. Tapi uang tersebut tidak musnah. Kalau dia mau ikut KKN semester besok dia tidak bayar. Kalau mau diambil ya silakan diambil, tapi ya pengembaliannya butuh proses. Karena yang namanya uang sudah masuk kas negara itu agak susah. Contohnya, ternyata bantuan 1,5 juta untuk program KKN ini yang sampai sekarang belum turun itu *nyantolnya* di BOPTN (Bantuan Operasional Perguruan Tinggi Negeri) ini revisi terkahir. Baru dibawa ke Jakarta, ternyata *nyantolnya* disana.

Apakah sebenarnya yang menjadi kendala LPM dalam pelaksanaan KKN Posdaya ini?

Masalah terletak pada waktunya yang sudah tidak memenuhi. Karena waktunya yang mendesak itu memang telah diatur dalam kalender akademik. Kita mengikuti itu, karena semester pendek itu memang waktunya sangat mendesak sekali.

Ada informasi, pembentukan Posdaya di Kelurahan Gedongkiwo saat KKN ke-79, seolah dipaksakan sebab warga belum dikonfirmasi atau diajak rapat terkait pembentukan kepengurusan ini dan bahkan pembentukan tiga hari sebelum pemulangan peserta KKN. Tanggapan anda?

Kalau itu masalah pengurus. Mahasiswa selanjutnya mamang perlu merevisi pengurusnya. Pak Camat itu juga mengatakan bahwa yang kemarin itu mungkin baru bersifat sosialisasi. Kita itu memang tujuannya baik. Tapi tenaga dan dana tidak menjangkau dan kita hanya bisa menjangkau kinerjanya, ya menunggu diterjunkannya mahasiswa. Karena LPM itu dananya terbatas, tenaganya juga terbatas sehingga hanya lewat mahasiswa. Waktu, biaya, dan tenaga yang terbatas. Kalau UST, Janabadra, itu memang punya dana dari Kopertis (Koordiansi Perguruan Tinggi Swasta) untuk pengabdian dan pengembangan Posdaya, kalau kita tidak memiliki itu. Mereka ada pelatihan, ada macam-macamnya untuk pengembangan khusus Posdaya. Kita belum ada itu.

Kenapa masih ada pengurus Posdaya yang kebingungan dan mempertanyakan peran UIN khususnya LP2M dalam pengembangan serta kinerja Posdaya?

Ya untuk pengembangan selanjutnya itu menjadi tugas mahasiswa yang sedang KKN.

Mengapa hanya lewat mahasiswa?

Hanya lewat mahasiswa saja. Karena kendala-kendala tersebut. Intinya ya ingin bisa membawa masyarakat menjadi lebih baik dengan usaha yang maksimal. Dan itu untuk pematangan juga.

Terkait Posdaya, dimanakah dan sejauh mana peran Yayasan Dana Mandiri Sejahtera (YDSM/Damandiri)?

YDSM adalah mitra kita. Salah satu diantaranya, Damandiri kebetulan adalah yang aktif terhadap perwujudan MDGs ini, kalau saya ya tidak melihat apakah Damandiri ini punya pak Harto atau gimana. Selain itu juga sudah terdapat MoU, 7 PT (UGM, UST, UAD, Janabadra, UIN, UNY dan APMD). Kemudian sekarang masuk lagi tiga yang ikut MoU untuk Posdaya ini, yakni UPN,

UII, dan Atmajaya. Uang yang Rp300.000,- untuk mahasiswa KKN itu antara lain juga dari Damandiri. Kalau dijumlahkan, uang itu sudah banyak sekali itu. Artinya memang Damandiri itu berpartisipasi.

Terkait Rencana Program Kerja (RPK), apakah memang RPK wajib dibuat empat rangkap?

Kalau DPL tidak minta ya sebenarnya tidak apa-apa. Kalau Kelurahan tidak minta ya boleh-boleh saja. Tapi sebagai prosedurnya ya seperti itu, seharusnya rangkap empat. Karena memang akan dinilai nantinya.

Padahal untuk menggandakan RPK tersebut peserta KKN harus mengeluarkan uang yang tak sedikit dikarenakan sangat tebal? Bagaimana menurut Anda?

Nggih, nggih. Kita akan *godog* masalah RPK ini, kita akan studi banding dengan PT lain terkait ini, siapa tau akan menemukan efisiensi pembuatan RPK. Kita akan cari yang lebih baik.

Apa sajakah harapan Anda kepada semua pihak, selaku pelaksana KKN?

Harapannya, taatlah pada aturan. Siapapun mahasiswa yang ingin lulus UIN Suka, ya harus KKN. Kita masih cari bentuk-bentuk,mungkin seperti KKN mingguan. Tematik-tematiknya juga bisa yang macam-macam. Kedepan kita akan ada pembahasan dengan masukan-masukan kita terbuka lah pokoknya.

Memang nantinya kita akan membuat model-model tertentu demi menyiasati banyaknya jumlah mahasiswa peserta yang membludak.

Harapan khusus untuk mahasiswa dan fakultas?

Mahasiswa ini bisa mempersiapkan diri untuk hal-hal yang diperlukan untuk KKN, bagaimana belajar bermasyarakat. Mahasiswa bisa mempersiapkan diri, salah satu hal yang perlu diperhatikan adalah mahasiswa KKN UIN adalah bisa paham agama dan Islam, sehingga karena masyarakat tak bisa memilah-milah, maka bagaimana pandainya mahasiswa mempersiapkan diri.

Kedua, ikutilah prosedur. Kita smua ini sudah diatur dan tidak akan melangkah keluar dari yang ada. Sumbangsarannya untuk kami. Sangat kami terima kritiknya.

Untuk fakultas, tentunya semaksimal mungkin menyiapkan mahasiswanya untuk mengikuti KKN.[]

Menyontek Tak Sepenuhnya Kesalahan Mahasiswa

Oleh: M Ulil Albab*

Saat saya duduk di bangku SMA, peran seorang guru lebih dominan berbicara di dalam kelas sudah menjadi hal wajar. Tidak ada satupun yang mempertanyakan. Rasa bosan saat berada di dalam kelas sudah menjadi kebiasaan sehari-hari. Setelah masuk ke sebuah perguruan tinggi, rasa tidak nyaman berada di dalam kelas masih saja saya rasakan.

Selain itu, budaya menyontek saat SMA masih saja saya temukan di dunia perkuliahan. Apa sebenarnya yang salah dari sistem pendidikan Indonesia. Musim ujian semester tahun ini baru saja selesai. Setelah mahasiswa menelan ribuan teks dan vokal teori yang diberikan dosen di bangku kuliah selama satu semester. Suasana tegang saat mahasiswa menunjukan kemampuannya kepada dosen pengampu matakuliah lewat ujian semester sudah reda.

Apakah budaya menyontek sewaktu ujian murni kesalahan mahasiswa? Apa kegagalan dosen mengajar materi kuliah? Selama duduk di bangku perkuliahan, metode pengajaran dosen cenderung tidak dialogis, membosankan dan tidak bisa membuat mahasiswa senang membaca. Pengetahuan mahasiswa akhirnya dangkal. Barangkali hal tersebut bisa menjadi penyebab merebaknya budaya menyontek.

Kegagalan dosen saat mengajar bisa diamati ketika mahasiswa dijadikan objek saat berada di kelas. Menurut Paulo Freire dalam buku *Politik Pendidikan*, semua yang ada di kelas termasuk dosen adalah subjek. Dalam artian yang menjadi objek adalah materi atau permasalahan masyarakat yang ada di sekitar, bukan mahasiswa atau teks materi dosen.

Jika di dalam kelas, dosen lebih dominan berbicara, dan murid hanya sekedar mendengarkan (menjadi objek), bagi Freire tidak jauh berbeda dengan pendidikan yang bersifat dogmatis. Seolah pangkal dari kebenaran adalah apa yang dikatakan dosen. Secara tidak langsung terdapat struktur kekuasaan yang dominan dalam dunia pendidikan, apalagi dosen tidak mau menerima kritikan dari mahasiswa.

Selain itu, mahasiswa menjadi bosan, mengantuk, saat berada di kelas. Sehingga muncul perbuatan vandalisme, seperti corat coret bangku kuliah: yang terkadang juga berisi makian kepada dosen. Jika sudah demikian tujuan mahasiswa datang kuliah hanya duduk, mengisi daftar hadir, mendengarkan, lalu pulang. Bukan memahami materi.

Hal tersebut yang membuat saya ogah, hanya buang buang waktu saja. Lebih baik saya menaruh rekaman di kelas lalu pulang. Jika ingin mendengarkan, tinggal putar ulang rekaman tersebut, bisa sambil tidur, makan, dan main game. Meski hal tersebut sungguh absurd, ada daftar hadir yang membuat saya takut berbuat demikian. Jika tidak hadir dan mengisi absensi, ancamannya sedikit, namun dampaknya luar biasa. Sebenarnya hanya tidak bisa mengikuti ujian, dampaknya otomatis dapat nilai E, dan harus mengulang. Lalu, apa kuliah hanya untuk mendapatkan nilai?

Pendidikan yang selama ini dianggap sebagai basis transisi status sosial akademis (dari siswa ke mahasiswa), juga turut menentukan status sosial di masyarakat, sampai memudahkan mahasiswa mendapat pekerjaan lewat legitimasi ijazah pendidikan. Menjadi aneh ketika pendidikan yang harusnya mencetak mahasiswa menjadi kritis dengan turut memikirkan persoalan di masyarakat, di cekoki dosen lewat metode hafalan.

Bagi Freire metode hafalan juga tidak sepenuhnya salah, ketika memang dibutuhkan, misalnya menghafal rumus matematika mau pun fisika. Akan tetapi, mahasiswa tetap harus diberi pengertian mengapa harus menggunakan rumus demikian, jika tidak bagaimana, atau menolak rumus tersebut dengan gagasan lain.

Solusi yang dikatakan Freire, seharusnya proses mengajar dosen di kelas dengan cara dialog. Dalam artian terdapat pertukaran fikiran. Sehingga muncul beragam argumentasi dari mahasiswa. Mahasiswa pun belajar menganalisa permasalahan

dengan nalar berfikir dari pengalamannya masing-masing. Hal tersebut bertujuan untuk melatih pola berfikir mahasiswa secara radikal dan selalu mempertanyakan kebenaran apa yang dikatakan dosen. Selain itu, mahasiswa bisa menjadi semakin mandiri untuk belajar dan memiliki tanggung jawab untuk berbicara di kelas.

Sejarah dalam perspektif rasio, manusia merupakan subjek yang menentukan jalannya sejarah, bukan Tuhan. Jika konsep agama dengan ilmu pengetahuan digabungkan, maka akan terjadi benturan. Konsep teologis cenderung bersifat kepercayaan, maka kebenarannya juga bersifat mutlak. Sedangkan rasio, selalu mempertanyakan kebenaran. Jika konsep pendidikan diletakan dalam bingkai rasio, harusnya tidak ada kekuasaan wacana seorang dosen. Apalagi dalam metode mengajar.

Socrates sendiri, seorang filsuf yunani yang lahir pada IV SM, selalu mengajak pemuda Athena untuk berkumpul di alun-alun, belajar bersama dengan cara dialog. Socrates selalu mempertanyakan hal-hal yang sederhana, untuk memancing perdebatan. Dari situlah muncul pemikiran rasional yang mempertanyakan keberadaan dewa. Ia pun dihukum mati karena dianggap telah mempengaruhi pemikiran generasi muda. Namun Socrates lebih memilih mati bersama pemikirannya, untuk tetap mempertahankan kebenaran secara rasional, bukan masalah keyakinan.

Budaya belajar mahasiswa di kelas memang ditentukan oleh dosen. Jika dosennya banyak memberi kesempatan bertanya, mahasiswa pun tidak mengantuk. Barangkali hal ini bisa sedikit membuat mahasiswa harus membekali diri sebelum masuk ke dalam kelas. Dengan cara membaca atau diskusi diluar jam kuliah. Dengan demikian, sudah tidak perlu ragu atau kurang percaya diri saat mengerjakan soal ujian. Karena sudah difahami dan sering diperbincangkan di kelas bersama-sama.

Saya ingat dengan salah satu puisi W.S. Rendra yang mengungkap masalah pendidikan, judul puisi tersebut 'Sajak Anak Muda'.

Dasar pendidikan kita adalah kepatuhan
Bukan pertukaran fikiran.
Ilmu sekolah adalah ilmu hafalan
Dan bukan ilmu latihan menguraikan

Barangkali penggalan puisi tersebut hanya sebuah 'fiksi' namun bisa menjelma menjadi fakta. Termasuk dalam tulisan ini.

Pengalaman Menyontek

Bagi saya, ada dua subtansi yang berbeda dari hal menyontek. Yang pertama melihat jawaban orang lain atau teman disebelahnya. Kedua membawa referensi materi yang diberikan dosen, dari buku, atau melihat informasi di internet lewat telefon genggam untuk menjawab soal ujian.

Saya masih ingat saat menjadi mahasiswa baru semester dua. Dosen saya sangat menyenangkan. Satu Minggu sebelum ujian berlangsung dosen saya memberi soal ujiannya terlebih dahulu: dengan tujuan agar mudah saat mengerjakan.

Menjelang ujian, saya sudah mempersiapkan jawaban di selembar kertas. Sehingga waktu ujian tinggal nulis ulang di lembar jawaban. Waktu itu pengawas ujiannya cukup buas. Matanya selalu mencari kesalahan peserta ujian. Saat melihat soal ujian, memang benar. Soalnya sama persis seperti yang diberikan dosen Minggu lalu. Saya dan teman-teman menjadi uforia, tidak ada perasaan tegang, hanya *macak* serius. Karena semua jawaban sudah ada, tinggal menyalin.

Saat pengawas ujian sedang ngobrol dengan temannya, itulah kesempatan saya untuk menyalin jawaban yang sudah saya siapkan. Saat ujian berlangsung, peserta ujian memang dilarang membawa buku, contekan, berbicara dengan teman mau pun megoperasikan telefon genggam. Peraturan tersebut biasanya tertempel di pintu kelas. Sanksinya bisa ditulis dalam berita acara ujian dan peserta dikeluarkan dari ruangan. Secara tidak langsung, jawaban yang sudah saya siapkan dari awal menjadi bahan contekan.

Contekan tersebut saya selipkan dibawah pantat, jika pengawas ujian sedang mengawasi peserta. Tapi sayangnya, belum selesai saya menyalin, pengawas mengetahuinya. "Kertas apa itu yang kamu duduki?" Sial, ternyata contekannya tidak sepenuhnya saya duduki sehingga masih terlihat. Setelah itu apa yang terjadi? Silahkan anda nilai sendiri.

*Mahasiswa Fakultas Bahasa dan Sastra Universitas Negeri Jember, Jawa Timur.
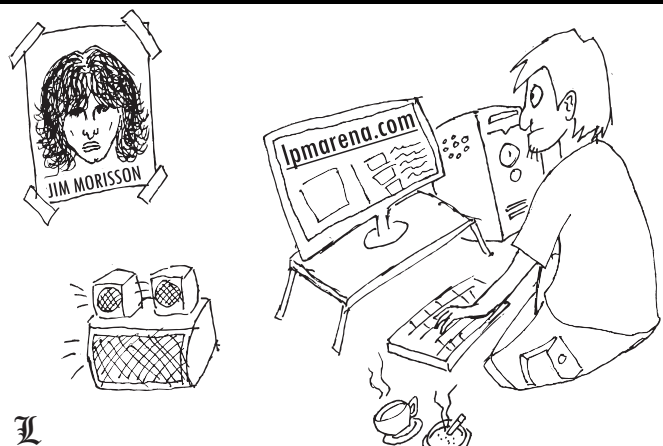
Menyadari Sejarah dan Identitas Diri Mahasiswa

Oleh: Pangeran S. Naga P*

Di dalam ranah akademis, mahasiswa merupakan sekelompok orang yang memiliki keistimewaan tersendiri. Hal ini salah satunya dapat kita lihat dari definisi mahasiswa itu sendiri. *Term* mahasiswa merupakan term yang dibentuk dari dua kata dasar, "*maha*" dan "*siswa*". Maha berarti besar atau agung, sementara siswa berarti orang yang sedang belajar. Perpaduan dua kata ini menunjukkan sebuah kelebihan bagi setiap individu yang menyandangnya.

Dalam pengertian sederhana yang lebih kongkret, mahasiswa merupakan golongan generasi muda yang menuntut ilmu di perguruan tinggi yang memiliki sejarah dan identitas diri. Perlu diketahui bahwa mahasiswa Indonesia memiliki sejarah yang panjang dan identitas diri yang jelas. Dua hal substansial inilah yang seharusnya diketahui oleh setiap individu mahasiswa di negeri ini. Karena kesadaran akan dua hal penting tersebut mendorong pada terciptanya sosok mahasiswa yang bisa diandalkan, salah satunya yang mampu mengaplikasikan konsep Tri Dharma Perguruan Tinggi.

Kesadaran pertama, yaitu kesadaran akan sejarah lahir dan berkembangnya mahasiswa di negeri ini, dalam hal ini dikerucutkan pada sejarah pergerakan dan organisasi mahasiswa yang pernah ada di bangsa ini. Dalam leksikon sejarah bangsa ini, mahasiswa selalu mempunyai ruang dan gerakan tersendiri yang dilaluinya. Sejak tahun 1908 hingga sekarang telah muncul berbagai gerakan atau organisasi mahasiswa yang turut berjuang merebut, mempertahankan, dan mengisi kemerdekaan. Sebut saja Boedi Oetomo (BO), Perhimpunan Pelajar-Pelajar Indonesia (PPPI), Pergerakan Mahasiswa Islam Indonesia (PMII), Himpunan Mahasiwa Islam (HMI), dan organisasi lainnya.

Pergerakan mahasiswa pernah menjadi cikal bakal sebuah upaya perlawanan terhadap penjajah di negeri ini. Berbagai organisasi yang tertata rapi baik dalam konteks struktur dan gerakannya, seringkali menjadi sebuah motor perlawanan. Seperti halnya BO, PPPI, dan organisasi mahasiswa lainnya.

Kesadaran terhadap sejarah yang panjang ini merupakan sebuah upaya kita (mahasiswa) untuk terus berjalan pada koridor dan orientasi yang sama dengan pergerakan mahasiwa yang pernah lahir dahulu, yaitu menuju pada sebuah perubahan dan pemeliharaan nilai-nilai luhur bangsa ini.

Kesadaran kedua adalah kesadaran terhadap identitas diri mahasiswa. Setidaknya ada tiga hal yang melekat pada sosok mahasiswa dan itu menunjukkan identitasnya, yaitu posisi, potensi, dan fungsi dari mahasiswa tersebut. Ketiganya merupakan elemen-elemen yang pasti selalu ada dalam diri mahasiswa.

Identitas diri mahasiswa tersebut terbentuk oleh citra diri sebagai insan religius, insan dinamis, insan sosial, dan insan mandiri. Identitas diri mahasiswa tersebut mengerucut pada satu tanggung jawab keagamaan, intelektual, sosial kemasyarakatan, dan tanggung jawab individual baik sebagai hamba Tuhan maupun sebagai warga bangsa dan negara. Dapat pula dikatakan bahwa secara substansial, mahasiswa tidak akan terpisah dari identitas di atas dengan berbagai varian tanggung jawab yang ada.

Posisi Mahasiswa

Secara umum, posisi manusia dalam kehidupan bermasyarakat terbagi menjadi tiga, yaitu masyarakat politik, masyarakat ekonomi, dan masyarakat sipil. Masyarakat politik adalah masyarakat yang memperjuangkan sesuatu demi posisi dan kekuasaan. Jadi orientasi masyarakatnya adalah sebuah hegemoni kekuasaan. Sedangkan masyarakat ekonomi adalah masyarakat yang segala pergerakannya berorientasi pada masalah keuntungan dan materi. Adapun masyarakat sipil adalah masyarakat yang tidak berorientasi pada kekuasaan dan keuntungan, dan mahasiswa berada di dalam jenis ini.

Meskipun mahasiswa diklaim sebagai masyarakat sipil, namun tetap memiliki kekhususan dan kekhasan. Hal inilah yang membedakan mahasiswa dengan masyarakat sipil lainnya. Mahasiswa memiliki keistimewaan pada aspek intelektual dan wawasan. Sehingga bermuara pada terciptanya potensi-potensi yang mumpuni.

Dengan kekhususan yang dimilikinya, mahasiswa dengan sendirinya memiliki beberapa potensi yang sejatinya harus diketahui, digali, dan dikembangkan. Potensi mahasiswa yang pertama adalah sikap kritis. Kritis berarti peka atau tanggap terhadap masalah dan problematika yang ada, dan berusaha sekuat tenaga diselesaikan dengan konsep pemikiran yang benar.

Potensi yang kedua adalah sikap idealis. Yakni sikap yang terbentuk berkat suasana dan nuansa kampus yang memiliki paradigma ideal dalam memandang sebuah masalah. Namun akan lebih bagus lagi andaikata sikap idealis ini diimbangi dengan sikap realistis terhadap situasi dan kondisi di sekitarnya.

Adapun potensi yang ketiga adalah status independen yang dimilikinya. Mahasiswa mampu bergerak sendiri, dengan bekal ilmu dan wawasan pengetahuan yang ada. Tiga potensi di atas hanyalah sebagian kecil dari banyak potensi yang dimiliki oleh mahasiswa. Tugasnya adalah menggali dan mengembangkan potensi-potensi tersebut dengan sebaik mungkin, sehingga membawa manfaat yang besar kepada masyarakat di sekitarnya.

Fungsi Mahasiswa

Identitas diri mahasiswa yang terakhir adalah unsur fungsi atau peran yang dilakoninya. Secara garis besar mahasiwa memiliki beberapa fungsi penting. *Pertama*, sebagai *Guardian Value* (penjaga nilai), yaitu berperan sebagai pihak yang turut bertanggung jawab dalam upaya menjaga dan memelihara nilai-nilai dan tradisi-tradisi luhur yang diwariskan oleh para pendahulu. *Kedua*, sebagai *Iron Stock*, yakni peran sebagai

sosok yang akan meneruskan roda pemerintahan di masa selanjutnya, berbekal potensi-potensi yang dimilikinya. *Ketiga*, sebagai *Agen of Change* (pembawa perubahan), yaitu sebagai pihak yang menghadirkan perubahan yang lebih baik dalam tatanan kehidupan, dengan kombinasi potensinya tersebut.

Selain itu, secara sederhana mahasiswa memiliki fungsi mendasar yang telah dikonsepkan secara bersama-sama. Seorang mahasiswa harus mampu merealisasikan konsep Tri Dharma Perguruan Tinggi, di mana berkomposisikan pada aspek Pendidikan dan Pengajaran, Penelitian dan Pengembangan, dan Pengabdian Pada Masyarakat. Ketiga aspek tersebut saling berhubungan dalam kerangka kausalitas. Penelitian diperlukan untuk mengembangkan ilmu pengetahuan dan penerapan teknologi. Di sisi lain, penelitian dapat dilakukan dengan adanya tenaga-tenaga ahli yang dihasilkan dari sebuah proses pendidikan. Sedangkan semua teori, konsepsi, produk pendidikan, hingga penemuan penelitian, seharusnya digunakan untuk kemajuan dan kesejahteraan masyarakat, sehingga masyarakat mampu merasakan manfaat dari sebuah proses pendidikan. Inilah fungsi penting dari mahasiswa yang harus digali terus, dan selanjutnya dikembangan sebaik mungkin.

Dua jenis kesadaran di atas merupakan kewajiban bagi semua mahasiswa di negeri ini. Mahasiswa semestinya tidak hanya berkubang pada kesibukan akademis, sementara aspek non-akademis ditelantarkan. Keseimbangan antara aspek akademis dan non-akademis harus ada demi terciptanya sosok mahasiswa yang bermutu dan benar-benar mampu melaksanakan fungsi dan perannya di masyarakat.

***)Mahasiswa Jur. Tafsir Hadits Khusus Fak. FUPI**

PUSTAKA

Revolusi Mesir
dalam Kacamata Alienasi

ALIENASI
Sebuah Pengantar
Paling Komprehensif

Penulis :
Richard Schacht
Penerjemah :
Ikramullah Mahyuddin
Penerbit :
Jalasutra, cetakan 2005
Tebal :
lxxvi+432 hlm, 15x21 cm

Oleh: Ahmad Jamaludin

Revolusi Mesir jilid kedua tengah bergulir, menumbangkan presiden sah Mesir Mohamed Morsi yang terpilih dalam pemilihan umum Mesir pasca revolusi jilid pertama dua tahun lalu. Gelombang massa yang lebih besar dari dua tahun lalu terus menyerukan kegagalan pemerintahan Morsi. Ia dianggap tidak mampu memenuhi tuntutan revolusi jilid pertama yang mengusung slogan; *Breed, Fredom and Sosial Justice* (Roti, Kebebasan dan Keadilan Sosial.)

Demonstran yang menamakan diri sebagai kelompok *Tamarrud* (pemberontak) itu mengklaim telah berhasil mengumpulkan dukungan: 15 juta (10 Juni) atau 22 juta (29 Juni) atau 30 juta (2 Juli) tanda tangan ditambah dengan pergerakan dari sekitar 17 juta massa. Meski belum ada pembuktian konkret atas klaim yang diajukan kelompok pemberontak ini. Bila hal ini benar, demonstrasi kelompok tersebut adalah demontrasi terbesar yang pernah ada.

Dengan gelombang puluhan juta massa itulah yang akhirnya memaksa presiden yang mempunyai bassis massa *Ikhwanul Muslimin* (kelompok masyarakat yang berideologi Islam di Mesir) harus menanggalkan kekuasaannya. Disertai sedikit campur tangan kubu Militer di akhir kepemimpinannya maka ia resmi dilucuti kepemimpinannya pada 3 juli 2013. Beberapa kalangan menyebutnya sebagai kudeta Militer karena kubu Militer dianggap opposisi yang merupakan bagian dari Rezim Hosni Mubarak, diktator penguasa mesir selama lebih dari 30 tahun yang diturunkan pada Revoludi jilid pertama.

Tetapi tulisan ini tidak menyorot pada konstelasi politik dalam revolusi yang terjadi di Mesir. Tulisan ini berusaha melihat sebuah pergerakan rakyat dari sudut pandang teori Alienasi yang dipaparkan dalam buku ini. Sudut pandang individu atau kelompok individu yang mempunyai sebuah kesadaran dan kebebasan dalam menentukan sikap. Bukan sebagai sebuah massa politik yang absen kehendak serta kesadaran personal. Masyarakat yang mempunyai kewenangan dalam menentukan nasib, yang secara formal "diserahkan" pada sebuah institusi sosial berwujud Negara.

Negara Sebagai Institusi Sosial

Negara/Pemerintah adalah institusi yang dibentuk oleh kelompok individu (masyarakat) dalam sebuah kesepakatan bersama. Dengannya, diharap ada sebuah institusi yang mengurusi seluruh kebutuhan masyarakat. Mengatur segala kegiatan dan mengakomodir hubungan baik dalam ekonomi, sosial, budaya serta aspek-aspek kehidupan lainnya. Inilah yang menjadi landasan lahirnya Negara yang terwujud dalam sebuah "Kontrak Sosial."

Sebuah kontrak sosial adalah kesepakatan bersama yang mengikat tiap elemen masyarakat. Thomas Hobbes mengatakan bahwa seseorang dapat memasuki sebuah kontrak sosial hanya jika ia meng-*Alienasi* dirinya, yaitu menanggalkan atau mencabut 'hak melakukan sesuatu yang ia suka' lalu mengalihkan kepada pihak yang berdaulat yaitu institusi sosial, dalam hal ini pemerintah/Negara. Ia meneruskan bahwa "penyerahan" kedaulatan individu tidak sertamerta mereduksi individu dan segala atribut hak kebebasannya, sebaliknya, akan berakibat baik karena pemenuhan hak yang didapat dari masyarakat semakin besar dibanding pemenuhan kebutuhan secara sendiri (hal.21).

Penyerahan kedaulatan yang diwujudkan dalam sistem bernegara ini menempatkan masyarakat luas pada tataran pasif dalam menentukan nasibnya. Masyarakat hanya bisa mengikuti setiap kebijakan yang dikeluarkan oleh institusi Negara. Segala "hak suara" dalam setiap penentuan nasibnya telah diserahakan pada institusi pemerintah.

Dalam kondisi riil terdapat semacam "rumah suara" yang biasa disebut Parlemen. Sebuah lembaga kekuasaan yang dibentuk sebagai wakil dari rakyat. Sistem yang lazim digunakan untuk mengisi lembaga ini adalah melalui pemilihan umum yang diikuti seluruh warga negara, sebuah sistem penyerahan kekuasaan rakyat kepada institusi Negara. Presiden dan wakil presiden bisa juga dimasukkan kedalam kelompok "rumah suara" ini bila mereka dipilih dengan mekanisme tersebut.

Segala kedaulatan dan kewenangan institusi sosial adalah "peyerahan" kehendak dan kebebasan dari rakyat, sebuah Alienasi dalam arti positif menurut Hobbes. Tetapi karena kedaulatan Negara adalah hasil dari sebuah "penyerahan" dari kebebasan kelompok individu, tentu saja hal tersebut dapat diambil kembali oleh
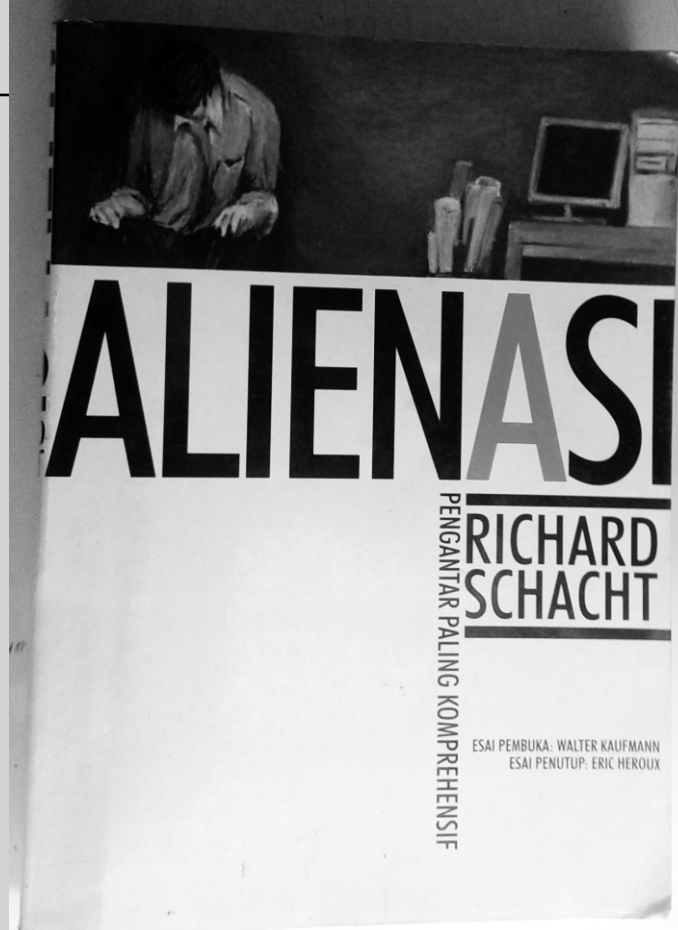
individu, Hegel menyebut ini sebagai sebuah Alienasi (hal.70). Dimana individu atau kelompok individu melepaskan diri dari sebuah "Substansi Sosial" yang menurutnya juga bisa mengalami Alienasi.

Substansi sosial menjelaskan adanya suatu tatanan yang berwujud dari sebuah aktifitas menyejarah manusia. Substansi sosial ini menempatkan individu pada sebuah kondisi yang mengikatnya, dalam konteks ini berupa institusi Negara, yang menurut Hegel adalah puncak penjelmaan dari objektifikasi *Spirit* manusia.

Wujud pergeseran Substansi Sosial dalam penjelmaannya sebagai intitusi sosial inilah yang terwujud dalam penarikan "kedaulatan" sebagaimana terlihat dari demonstrasi besar-besaran rakyat Mesir dalam Revolusi jilid pertama dan kedua. Protes rakyat menampilkan wajah ketidak-terwakilan dan ketidaksesuaian masyarakat dengan pemerintah Mesir. Pemerintah dilihat telah "terasing" dari kondisi sosial masyarakatnya. Maka pergerakan masyarakat dengan penggulingan atas kekuasaan negara adalah bentuk gerakan masyarakat yang berusaha "menormalkan" kembali institusi sosial yang ter-alienasi..

Setiap kedaulatan adalah sebuah kewenangan dalam menentukan segala kebijakan dan aturan dalam lingkup Negara. Dengan kedaulatan juga Negara berpretensi memaksa rakyat yang berada dibawahnya untuk mematuhi dan menjalankan segala kebijakannya. Sehingga bila kedaulatan ini telah lucut, institusi yang bernama Negara akan kosong dan tuna-kuasa. Hal ini terlihat jelas dari pelucutan kekuasaan pemerintahan Hosni Mubarak dan Mohamed Morsi, sosok pemimpin yang secara formal menjadi perwujudan dari kedaulatan Negara Mesir.

Dengan tanpa menafikan aspek-aspek lain yang mempengaruhi Revolusi Mesir, dari sini bisa diambil sedikit pandangan bahwa kedaulatan yang sebenarnya tetap berada di tangan individual-personal. Meskipun sistem yang dibangun mereduksi dan menyerahkannya pada institusi Negara. Tetapi, bila kondisi material telah bergeser, segala perubahan tetap dimungkinkan. Karena manusia secara alami adalah mahkluk yang mempunyai kesadaran dan kebebasan kehendak, meskipun hal tersebut juga tak lepas dari kondisinya yang menyejarah.

Pak Guru

Oleh: Dhedhe Lotus*

1.

Ada semacam garis keras membentuk di wajah. Sorot mata yang menggambarkan lelaki berkarakter; teduh namun penuh ketegasan. Ia, lelaki paruh baya yang tiap petang melewati halaman rumah menjemput hamparan rizki di sawah sebelah. Beserta sang istri, mereka selalu kompak, berangkat petang dan pulang sebelum *srengenge* benar-benar menampakkan geligatnya. Tangannya membawa ember yang dipenuhi alat-alat pertanian: *arit, tudung* serta sebuah cangkul yang ia sampirkan di lengan kanan, sedang di tangan sang istri terdapat beberapa ember penuh kangkung untuk kemudian dijual di pasar yang tak jauh dari rumah. Sekedar membeli beras dan sayur untuk makan sehari-hari, begitu kata sang istri.

Seketika istri merapikan barang dagangannya, ia pun menyiapkan diri untuk ke sekolah, mengajar agama di sebuah SD negeri desa. Namun tugas pagi itu belum selesai, ia masih harus mengantarkan istri beserta dagangannya ke pasar. Jadilah ia mengayuh bolak-balik dari rumah ke pasar hingga tak satupun ada yang tertinggal. Tepat jam tujuh, saat lonceng masuk kelas berdentang sepeda *Damesnya* baru terparkir di samping kantor, mendahului guru-guru lain yang bermotor. "Hore…sepeda pak guru sudah kelihatan." Begitu celetuk murid-muridnya membanggakan, sebab meski bukan satu-satunya guru yang bersepeda, namun hanya ada satu sepeda unik, sepeda *Dames* pak guru, *pit lanang jaman mbiyen,* begitu para murid mengatakan.

Selang beberapa menit kemudian, dia sudah di hadapkan dengan puluhan anak didiknya. Murid-murid yang masih menampakan kepolosan. Ia mengajar seluruh kelas mulai dari yang masih ingusan sampai usia awal belasan yang sudah mengerti bau parfum. Semuanya ia ajar tanpa membeda-bedakan meski tak sedikit pula murid yang mengutuk ketegasannya.

Ia tipe guru yang bisa menjadi singa sekaligus kelinci. Ada kala ia nampak pendiam, tegas, menakutkan, tapi adakala ia seperti seorang ayah yang sedang menasihati anaknya; begitu lembut dan merasuk. Ah pak guru, caramu membelai rambut kami, caramu memegang pundak kami nyatanya menjadi sesuatu yang terlampau indah untuk di lupakan.

2.

Di halaman belakang wha Muslim, anak-anak selalu berkumpul tiap sorenya sepulang sekolah. Sebidang tanah yang tak luas memang, tapi cukup untuk digunakan permainan *cak ronde, boi* atau *dos-dosan* sedangkan para ibu di desa sibuk dengan pekerjaannya; menjemur padi, membuat sapu, dan ada pula yang membuat anyaman dari bambu untuk dijadikan *tudung*. Lalu sebelum adzan Ashar berkumandang, biasanya dari ujung setapak yang membelah desa, pak guru muncul dengan senyum terulum anggukan takdzim menyapa para tetangga. "kring-kring-kring" klakson sepeda *Dames* pak guru mendahului menyapa kami yang asyik masyuk dengan permainan, lalu kemudian dengan serempak kita berucap salam "selamat sore pak guru. . .", "sore" jawabnya santun meski terhadap kami yang merupakan anak didiknya sendiri.

Pak guru memang sering pulang sore, terkadang memberi jam tambahan, terkadang memang jadwal masuk sore, atau terkadang lembur. Jadi hampir tiap hari kita selalu bersalam sapa dengannya sebab tiap sore pula kita berkumpul di belakang rumah wha muslim.

Dia guru agama sekaligus wali kelasku waktu itu. Setiap minggu kita selalu didongengin nabi-nabi, menjadi pelajaran paling menyenangkan sekaligus menantang, sebab selepas bunyi lonceng yang ketiga kita belum diizinkan untuk menyusul teman yang sudah terlebih dahulu pulang. Pintu di tutup rapat, anak-anak diberi tugas memungut sampah untuk

dibawa pulang. Setelah itu barulah pak guru memberi kami pertanyaan. Siapa menjawab ialah yang kemudian bisa pulang terlebih dahulu, setengah jam kemudian baru ia bebaskan anak-anak pulang bersyarat-jalan jongkok.

3.

Di keluarga kami, ia adalah panutan. Maklum, dari dua belas bersaudara, dia satu-satunya yang bekerja menggunakan baju safari, sedang sebelas lainnya bermacam-macam ada yang berdagang, menjahit, bertani, maupun sekedar berburuh. Tapi dari bermacam-macam itu, tak ada yang tergolong orang terdidik. Sebelas lainnya hanya belajar ilmu agama, atau paling tinggi setingkat es-em-pe, kursus, atau mondok sehingga tak ada pula yang menerima gaji tiap bulan.

Dari yang sebelas bersaudara itu, lahirlah anak-anak yang kelak kecipratan ajarannya disekolah. Para keponakan yang bakalan menjadi murid-muridnya, para bocah yang kikuk karena diajar oleh sodara sendiri serta rasa kagok sebab harus menyapanya dengan sebutan pak guru sementara di rumah kita cukup memanggilnya dengan sebutan uwha. Tapi memang tak ada apa-apa selain lidah yang kelu dan wajah yang malu.

Adakala ketika sekolah membubarkan pembelajaran lebih cepat, kita pulang bersamaan dan aku selalu diajaknya turut serta, diboncengan belakang sepeda *Dames*nya. Dan aku akan selekasnya membusungkan dada karena dibonceng pak guru yang tak lain tak bukan adalah uwhaku. Ah, masa itu, rasanya diri begitu naif dan lugu.

Aku selalu diam jika diboncengnya dan begitupun ia, pak guru tak pernah memancingku untuk bercerita selain pertanyaan-pertanyaan yang cukup dijawab iya, tidak atau hanya sekedar anggukan belaka. Barangkali aku memang masih terlampau bocah seketika itu, tapi sampai saat ini aku tak pernah menemukan jawaban atas rasa bersalah sebab memata-matainya hingga sekujur hidup.

Dan ada satu hal yang paling menyenangkan untuk di kenang. Dahulu tiap minggu, ia selalu meminjami kami buku cerita, dan kami-para ponakan-sekaligus murid-muridnya selalu berebutan karena itu. Memang hanya buku cerita, tapi berawal dari hal itu kini aku masih bertahan di bangku pendidikan hingga perguruan tinggi. Nyatanya semangat membaca itu adalah didikan dari pak guru yang memancing kami dengan dongeng-dongeng, yang menjebak kami dengan pinjaman buku hingga cinta membaca adalah sebuah darah yang terus mengalir, akar dari tunas yang kemudian tumbuh dan meninggi.

4.

Aku terkekeh usai membaca diary masa kanakku, menyenangkan sekaligus penuh haru. Coretan-coretan lugu yang ku dapati dalam kardus rapih. Buku-buku yang dikumpulkan yang menjadi satu di pojok lemari gudang telah ku obrak-abrik hingga menemu diary itu. Memang tak mampu menceritakan banyak hal, tapi cukup kuat untuk kembali membuka memori masa kecil, belasan tahun silam. Sebelum akhirnya aku sekeluarga bertransmigrasi ke luar Jawa. Setelah itu baru kali ini, kita diberi kesempatan untuk pulang, mudik ke kampung halaman.

Tentu saja dalam rentang waktu selama itu terdapat banyak hal yang telah berubah. Cicit eyang yang kini bertambah, bangunan yang tak lagi menyisakan tanah lapang untuk para bocah. Juga kenyataan memang tak ada lagi sepetak tanah di belakang rumah wha Muslim tempat dulu aku dan kawan-kawan bermain. Tanah itu kini berganti Posyandu dan Paud. Sawah-sawah di samping rumah eyangpun telah dipenuhi hunian mewah. Di pasar-pasar kini berdiri tinggi bangunan *toserba* serta jajaran mini market serta toko-toko modern lainnya. Akhirnya rindu hanyalah sebatas rindu tak tertunaikan. Kampung halamanku telah tersihir bak metropolitan.

Kini tak lagi ku jumpai tetangga sebelah, pak guruku, uwhaku yang pergi memanen kangkung, tak ku jumpai pula ia membonceng sang istri untuk berdagang ke pasar, sawahnya telah ia jual untuk biaya pengobatan sakit keras yang ia derita. Akupun memang belum singgah sejak kedatanganku sehari yang lalu. Biarlah esok pagi kala fajar fitri kembali singgah aku lekaskan menjenguknya. Idul fitri yang selalu kami nanti semoga sedikit mengobati rindu dahagaku. Minal aidzin wal aidzin, mohon maaf lahir batin.

Srengenge : matahari, Arit : celurit, Tudung: semacam topi terbuat dari anyaman bambu yang biasa digunakan para petani, Dames: sepeda kuno zaman dahulu, Cak ronde, boi, dos-dosan: nama permainan masa kecil, Pit lanang zaman mbiyen :sepeda cowok zaman dahulu

Cerita ini hanyalah fiktif belaka namun sebagian terinspirasi dari kehidupan pakdhe di Kebumen. Terimakasih untuk segala hal yang pernah kau ajarkan, salam hormatku dari jauh. Jogja-Kebumen. @DhedheLotus

Redaksi *SLiLiT ARENA* mengundang semua kalangan sivitas akademika UIN Sunan Kalijaga untuk mengirimkan tulisan cerpen atau puisi.Silahkan kirim ke alamat redaksi LPM ARENA atau lewat e-mail lpm_arena@yahoo.com. Sertakan biodata lengkap. Judul file: Cerpen/Puisi_*SLiLiT ARENA*

Sempat Dibilang dari Universitas Islam Nasional

Oleh: Intan Pratiwi

Di pertengahan Ramadhan lalu, Perpustakaan UIN Sunan Kalijaga yang biasanya ramai dikunjungi mahasiswa, hari itu (29/7) tampak lengang. Proses akademik di semester genap sudah berakhir dari awal Juli. Libur panjang tiba. Namun masih ada beberapa mahasiswa yang memilih untuk menghabiskan waktunya di kampus. Sekitar pukul sepuluh pagi, lantai empat perpustakaan hanya dua meja yang terpakai. Beberapa mahasiswa sibuk mencari buku di rak-rak lorong.

Salah satu meja tampak penuh dengan buku dan sebuah laptop yang menyala. Salah satu buku yang terbuka adalah buku tentang Soekarno. Disudut barat perpustakaan itu duduk seorang mahasiswa, namanya Wildan Humaidi.

Namanya tak asing di Fakultas Syariah dan Hukum UIN Suka. Pria berperawakan tinggi dan kulit kuning langsat itu baru lulus dari Jurusan Muamalah UIN Suka. Ia lulus Maret lalu dengan IP 3,88. Pedikat *cumlaude* pantas diterimanya seiring dengan sederet prestasi.

Pria kelahiran Kediri, 22 tahun silam ini mempunyai hobi membaca buku. Membaca buku adalah kegiatan yang paling menyenangkan untuknya. Dengan modal rajin membaca buku dan diskusi itu ia membawa nama UIN Suka ke tingkat Nasional.

Tak hanya aktif di bidang akademik. Ia juga aktif di berbagai organisasi. Salah satunya adalah Pusat Studi Kajian Hukum (PSKH). Baginya, kesempatan menjadi mahasiswa adalah kesemapatan yang tidak semua pemuda mampu merasakannya. "Kita harus bisa memanfaatkan waktu semaksimal mungkin, mumpung kita masih muda. Kita punya kesempatan dan waktu lebih banyak daripada pemuda lain yang tidak kuliah," ucapnya.

Namanya mulai melambung di UIN Suka karena membawa nama UIN Suka sampai di wilayah regional III, Debat Konstitusi tahun 2011 silam. Debat konstitusi adalah ajang debat prestisius bagi mahasiswa hukum. Lomba debat yang diselenggarakan Mahkamah konstitusi ini diikuti oleh seluruh universitas yang ada di Indonesia. Bagi wildan, mengikuti lomba debat konstitusi ini adalah suatu kesempatan yang luar biasa.

Ia kembali mengenang proses keikutsertaanya dalam debat konstitusi. Mulanya, ia mendapatkan informasi di fakultas. Seperti yang lainnya, ia juga mengikuti proses seleksi yang diadakan fakultas. Ia mengikuti seleksi lomba antar jurusan. Seleksi yang ketat akhirnya terpilih enam mahasiswa untuk mengikuti debat sampai nasional.

"Latihan di fakultas sangat intensif. Kita tiga lawan tiga. Kebiasaan kita, tidak pernah ditunjuk dari awal. Jadi semuanya latihan dengan serius. Biasanya kita ditunjuk lima menit sebelum berangkat. Jadi kita semua tidak tahu diantar enam orang ini siapa yang maju ke pertandingan," jelasnya.

Wildan menceritakan, sebenarnya ketika mendapatkan informasi lomba itu ia tidak terlalu bersemangat. "Awalnya saya enggak *ngeh*. Tapi, ada salah satu temen, Putra, *ngajakin* saya ikut. Setelah itu, ada beberapa seminar. Akhirnya, kita ikut lomba. Pelatihan, baca buku, dan diskusi," ujarnya.

Proses seleksi yang ketat sempat membuatnya minder. Pada saat itu ia masih duduk di semester tiga, sedangkan lawannya adalah mahasiswa semester atas. "Tapi, *alhamdulilah*, saya bisa mengalahkan mereka. Dan bisa menjadi juara satu," paparnya.

Setelah kemenangan tingkat fakultas. Saat itu, Nurainun Manungsong selaku dosen hukum tata negara memanggil mahasiswa-mahasiswa terbaik di perlombaan itu untuk mengikuti lomba tingkat nasional. Wildan pun tak menyangka bahwa perlombaan di tingkat fakultas adalah tahap seleksi untuk menuju tingkat nasional.

"Pengalaman Debat Konstitusional tingkat nasional itu adalah pengalaman yang luar biasa." Saat perlombaan tiba, ia dan kawan-kawannya menuju ke Semarang, di Universitas Diponegoro. Ia sempat ragu. Banyak yang melihat UIN Suka sebelah mata. Malah waktu itu ada yang salah menyebutkan UIN dengan Universitas Islam Nasional. Meski begitu tim UIN Suka dapat menjadi tiga terbaik di regional III (DIY, Jateng).

"Meski enggak dapet apa-apa. Tapi kita sudah bangga bukan main. Karena, saya waktu itu

Nama : M. Wildan Humaidi
TTL : Kediri, 29/9/1989
Pendidikan : S1 Syariah dan Hukum/Muamalat UIN Sunan Kalijaga angkatan 2009,
Sedang menempuh S2 Pasca sarjana UII jurusan Hukum Bisnis

Pengalaman Organisasi
OSIS MAN 3 Kota Kediri (2006-2007), Koor. Ind-Community SMA se-Kota Kediri (2006-2007), Ketua IPNU Ranting Sukorejo I (2007-2009), Ketua FORSA MAN 3 Kediri Yogyakarta & Solo (2009-2011), Kepala Biro Konsultasi Hukum – Pusat Studi dan Konsultasi Hukum (PSKH) Fak. Syariah dan Hukum UIN SuKa (2010-2011), Direktur Pusat Studi dan Konsultasi Hukum (PSKH) Fak. Syariah dan Hukum UIN SuKa (2011-2012) dan Dewan MPPO PSKH (2013-2014)

Prestasi :
Juara 3 Lomba Karya Tulis Bahasa Arab. Pusat Bahasa dan Budaya UIN Sunan Kalijaga 2009, Juara I Lomba Debat Konstitusi Fakultas Syariah dan Hukum UIN Sunan Kalijaga 2011, Juara III Lomba Debat Konstitusi Antar Perguruan Tinggi Se-Indonesia, Mahkamah Konstitusi RI 2011 Region 3 di Universitas Diponegoro Semarang, Juara I Lomba Debat Konstitusi Antar Perguruan Tinggi Se-Indonesia dan Mahkamah Konstitusi RI 2012 Region 3 di UGM Yogyakarta.

Motto
Sebaik-baik manusia adalah yg memberikan kemanfaatan kepada orang lain dan kebahagiaan kita adalah kebahagiaan bersama.

di Fakultas saja sudah bangga. Saya bangga, karena *track record* UIN sebelumnya belum bisa menang. Baru kali itu UIN menang," papar Wildan.

Perlombaan di tahun kedua memerlukan perjuangan yang luar biasa bagi Wildan. Selain pergantian personil, seleksi yang dilakukan oleh pihak jurusan lebih ketat. Selain itu, ia dan kawan-kawan juga harus belajar di luar kampus. "Kita belajar bareng-bareng ke UGM, diskusi bareng. Kita belajar enggak susah, Cuma modal sms ke dosen HTN di UGM," kenangnya.

Dari perjuangan panjang, akhirnya UIN bisa menyabet juara 1 di tingkat regional III, mengalahkan UNSOED Purwokerto. Lalu, kemudian kontingen UIN berangkat ke Jakarta. Setelah di Jakarta, Kontingen UIN menembus perempat final bertemu UI (Universitas Indonesia). "Meski kita hanya masuk perempatan final. Kita sudah bangga, karena pada saat itu, semua Juri *interest* sama kita. Salah satu prof HTN ternama dari UI juga. Bagaimana proses belajar kita, dan sebagainya. Kita bangga dapet apresiasi dari prof tersebut," ujar Wildan.

Prestasi yang baik didebat konstitusi sebenarnya agak aneh diraih seorang mahasiswa Muamalah, yang notabenya adalah kor keilmuan ekonomi menejemen. Ilmu yang dipelajari juga lebih banyak soal hukum bisnis. Prestasi yang mulai diukir tim Wildan itu, akhirnya dapat disempurnakan angkatan dibawahnya. "Tahun ini, akhirnya UIN bisa mendapatkan juara 1 nasional. Dan saya dipercaya untuk menemani adik-adik dalam belajar," terangnya.

Wildan juga berbicara perihal UIN. Kampus ini sering dipandang remeh di tingkatan nasional, namun menurutnya UIN sudah mempunyai fasilitas yang cukup. "Kita mempunyai perpustakaan yang besar dan lengkap. Meskipun secara SDM dan kurikulum belum Maksimal. Cotohnya, masih banyak dosen dan sistem yang memberi celah bagi mahasiswa untuk *copy paste* dan tidak mau berkembang," sesalnya.

Selain itu Wildan juga melihat masih lemahnya kompetisi keilmuan di kampus ini. "Iklim keilmuan dan kompetitif di UIN ya masih kurang. Namun, hal ini semestinya tidak dijadikan alasan mahasiswa untuk mengukir prestasi. Sebagai anak muda, kita semestinya tidak mengeluh kepada keadaan. Sebagai pemuda kita harus mampu memberikan banyak kontribusi untuk Negara," tambahnya.

Wildan mengatakan, kontribusi itu dapat berbentuk apa saja, baik itu prestasi ataupun eksistensi kita sebagai pemuda. "Apa bedanya kita sebagai mahasiswa, dengan pemuda lain yang tidak mendapatkan kesempatan untuk kuliah, kalau kita yang semestinya sadar akan bangsa ini tidak bisa berkontribusi apa-apa" tegas Wildan.

Menurut Wildan, menjadi mahasiswa tidaklah rumit. Sebaiknya sebagai mahasiswa tidak hanya kuliah. Namun, juga bersosialisasi. Berorganisasi menurutnya adalah penting. "Karena itu penting sebagai perwujudan eksistensi kita, dan dapat melatih softskill," ujarnya yang juga santri Al-Munawir Krapyak.

Wildan mempunyai banyak cita-cita. Ia mengatakan bahwa dirinya termasuk orang yang teguh dan idealis dalam pendirian. "Ketika saya mencita-citakan sesuatu. Saya berusaha untuk bisa mewujudkannya." Saat ini Ia melanjutkan studinya di Hukum Bisnis, Pascasarjana UII. Sambil menunggu perkuliahan ia mengisinya dengan memberikan beberapa penyuluhan soal hukum []

SASTRA

Sebuah Puisi

HIKAYAT DI KANDANGNESIA

Di Kandangnesia
Pekat gelap sumpek bebunuh
Di Kandangnesia
Gairah umbaran semua telanjang
Di Kandangnesia
Habis manis gadis nangis
Di Kandangnesia
Tak bermalu kuasa hidup bermalu binasa
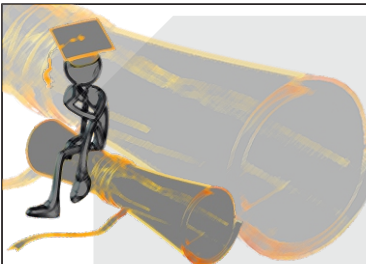
AUDISI

Doeloe
Namrud jadi tuhan
Fir'aun jadi tuhan
Siapa lagi mau jadi tuhan?
BANGSA pakai T
MERDEKA!!!
DULU
KINI
LUSA
ENTAH SUDAH?
BANGSA (T)
DIGAGAHI SENDIRI
TAK HIDUP SETENGAH MATI

NEGERI A SLOW LE

Dang Dut
Tang Duit
    Dang Dut
    Tang Duit
Dang Dut
Tang Duit
Tang tang
    Tang tang Bêras

Oleh: Teguh H. Wibowo
mahasiswa jurusan Bahasa dan Sastra Arab fakultas Adab dan Ilmu Budaya

KELUARGA BESAR LPM ARENA MENGUCAPKAN TURUT BERDUKA CITA ATAS DIWISUDANYA BUNG ALI MAHMUDI, SETELAH KULIAH SELAMA DELAPAN TAHUN. DENGAN INI MENYAYANGKAN, UIN SUKA TELAH KEHILANGAN SATU ORATOR ULUNG

KCF Siap Digelar

Kalijaga *Creatif Festival* yang sering disingkat dengan KCF, dahulunya lebih dikenal dengan nama UKM Ekspo. Agenda yang sejatinya dipromotori oleh pihak UKM ini akan diselenggarakan pada 7-12 Oktober 2013 bertempat di Panggung Demokrasi dan *Multy Purpose*. "Ini sudah pasti (siap digelar)," jawab Abdul Waris saat ditanyai oleh *ARENA* soal kepastian penyelenggaraan KCF di *Student Center* UIN Suka. Momen KCF tahun ini akan berbeda dengan penyelenggaraan KCF tahun sebelumnya. Tahun ini KCF akan menampilkan drama kolosal dengan pemeran dari berbagai elemen organisasi, tidak hanya dari UKM. "Ini (KCF) bukan hanya ranah kegiatan UKM, tapi ini adalah kegiatan UIN," terangnya. "Buktinya besok itu akan diadakan pagelaran drama kolosal, dan itu akan mengambil dari berbagai macam organisasi, katakanlah BOM. Dan individu-individu tidak jadi soal, yang penting meraka punya komitmen," tambahnya.[] **Usman Hadi**

Kekosongan Itu Telah Diisi

Berdasarkan Peraturan Menteri Agama (PMA) Republik Indonesia (RI) Nomor 26 tahun 2013, disebutkan bahwa telah diadakan penataan kembali organisasi dan tata kelola kerja di UIN demi peningkatan mutu penyelenggaraan dan pelayanan pendidikan. Tanggal 23 April 2013 lalu, UIN Suka melantik beberapa orang sebagai pemegang jabatan struktural UIN Suka. Mereka adalah Sekar Ayu Aryani sebagai wakil rektor I (WR I) menangani bidang akademik dan kemahasiswaan, Nizar Ali sebagai WR II di bidang administrasi umum, perencanaan dan keuangan. Sementara jabatan untuk WR III bidang kerjasama pada saat itu masih mengalami kekosongan. (baca SLiLiT edisi 12 Juli 2013 : *Sengkarut Ortaker Baru*).

Kekosongan jabatan terjadi hingga pertengahan Juli lalu. Tepatnya pada tanggal 19 Juli 2013, Maksudin diangkat oleh Rektor sebagai WR III. Setelah beberapa hari sebelumnya dia diberhentikan dari jabatannya sebagai ketua Lembaga Pengabdian Pasyarakat (LPM) UIN Sunan Kalijaga. "19 Juli kemarin, saya ingat sekali waktu itu hari jum'at wage, habis jum'atan di sini (gedung rektorat) pelantikannya," ungkapnya kepada *ARENA* ketika ditemui di ruangannya rabu sore (21/08) lalu.

WR III serta jajarannya memiliki tugas utama menjalin kerjasama baik dalam maupun luar negeri "Bagaimana UIN mampu menjadi pilar kelembagaan UIN itu sendiri ke berbagai sektor, kementerian dan sekaligus dalam negeri maupun luar negeri."

Hingga saat ini WR III serta jajaranya sedang mengusulkan membuat SK rektor untuk membuat tim ahli kerjasama baik dalam maupun luar negeri. Dan itu sedang diproses.[] **Ulfatul Fikriyah**

3697 Maba Padati UIN

Berdasarkan data yang diperoleh *ARENA* pada 22 Agsutus 2013 dari Kabag Akademik UIN Suka, jumlah Maba yang tercatat sampai dengan 16 Agustus 2013 pukul 16.25 WIB berjumlah 3697. Dengan perincian Fak. Adab berjumlah 402 Maba, Dakwah (521 Maba), Syari'ah (635 Maba), Tarbiyah (559 Maba), Ushuluddin (364 Maba), Fishum (256 Maba), FEBI (403 Maba), dan Saintek (557 Maba).[] **Usman Hadi**

Kabiro AKK: Tidak Masalah Jika Tak Ikut Makrab

Agenda Makrab (malam keakraban) yang biasanya dilaksanakan paska pelaksanaan OPAK menurut Kepala Biro AKK Muharram sejatinya bukanlah kewajiban bagi Maba. Karena agenda Makrab itu berada di luar tangungjawab kepanitiaan OPAK. "Kalau UIN bertanggungjawabkan berarti UIN menyiapkan anggaran, kalau inikan kegiatan internal mahasiswa," katanya. Saat ditanya lebih lanjut tentang penyelenggara Makrab, Muharram menuturkan bahwa penyelenggara Makrab adalah panitia di masing-masing fakultas, namun kepanitiaan ini berada di luar kepanitiaan OPAK, sehingga tak menjadi masalah jika Maba tak mengikuti Makrab. "Makrab itu bukan kewajiban, jadi kalau tidak ikut tidak masalah," tambah Muharram.

Sedangkan Ketua Dema, M. Saifudin menuturkan bahwa Makrab merupakan tradisi yang sudah turun-temurun dilaksanakan di UIN Suka. "Makrab itu sudah jadi bagian dari rangkaian kegiatan OPAK, dan sudah disetujui oleh WR I," tuturnya.

[] **Usman Hadi**

PGRA Bersiap

"Sebanyak 52 mahasiswa baru Prodi PGRA siap melakukan perkuliahan di awal semester tahun ini"

Di tahun 2013 ini Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan (FTK) UIN Suka membuka Program Studi (Prodi) baru yaitu Pendidikan Guru Raudlatul Athfal (PGRA). Sumedi, kepala prodi PGRA menyebutkan alasan dibukanya prodi ini karena PGRA telah dibuka lebih dahulu di paska sarjana UIN Suka. Semula kan dibuka PGRA di pasca sana, kan lucu kalau sudah ada S2-nya tapi S1-nya belum ada," ungkapnya (kamis, 22/08).

Di semester pertama ini ada 11 mata kuliah yang disiapkan untuk Maba PGRA, 12 dosen tetap yang diambil dari dalam dan luar fakultas serta ruang kelas di 212 untuk perkuliahan mendatang. Kesekretariatan PGRA untuk sementara berada dalam satu ruang bersama kesekretariatan *dual mode system* (DMS), namun diperkirakan pada bulan April 2014 ruang tersebut akan dimiliki PGRA sendiri.

Meski mahasiswa yang diterima lebih dari kuota yang disediakan di Prodi, yaitu dari 40 menjadi 52 tapi Sumedi menjamin kelas akan tetap kondusif. "Kalau kajian Islami kan masih kondusif sampai kuota itu, di PAI (salah satu jurusan di FTK: Pendidikan Agama Islam) sendiri ada kelas yang saya ampu sampai 50 mahasiswa," terang dosen yang pernah menjabat sebagai Sekprodi di PGRA paska sarjana UIN Suka.[]**Ulfatul Fikriyah**

Iklan yang tidak melayani ini dipersembahkan oleh Lembaga Megachot Mahasiswa ARENA | Rumah maya: www.lpmarena.com